

**METODE PENANAMAN KEAGAMAAN
PADA ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU 31
SUMBERSARI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)

Oleh :
Rina Fadlilatul Lailiyah
NIM. 03110171



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**METODE PENANAMAN KEAGAMAAN
PADA ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU 31
SUMBERSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Rina Fadlilatul Lailiyah
NIM. 03110171

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag.
NIP. 150 214 978

Tanggal, 3 April 2008

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

METODE PENANAMAN KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU 31 SUMBERSARI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan Dan Disusun Oleh

Rina Fadlilatul Lailiyah (03110171)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal

.....2008 Dengan Nilai:.....

Dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)

Pada Tanggal:2008

Panitia Ujian,

Ketua sidang, <u>Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag.</u> NIP. 150 214 978	Sekretaris sidang, <u>Drs. M. Yunus</u> NIP. 150
---	--

Pembimbing, <u>Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag.</u> NIP. 150 214 978

Penguji utama <u>Padil</u> NIP. 150	Penguji, <u>Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag.</u> NIP. 150 214 978
---	--

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

**Karya ini kupersembahkan untuk
Orang-orang yang paling berjasa dalam hidupku
Yang telah memberikan arti bagi kehidupanku**

- 1. Kepada Allah SWT yang selalu memberi Rahmad dan Hidayah kepada penulis tanpa Rahmad-Nya tidak akan pernah ada skripsi ini.**
- 2. Kepada orang tuaku Bapak Asmaul Hadi dan Ibu Rusmiah Dengan kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan doanya telah membekaliku untuk mengarungi samudra kehidupan ini. Maafkan ananda**
- 3. Adik-adikku Fatkhan Burhanuddin dan Ulfa Khairiyah sebagai sumber semangat yang menjadikan hidupku lebih berarti, semoga aku mampu membimbing kalian menjadi putra-putri harapan dan kebanggaan keluarga.**
- 4. Kepada kedua mertuaku Bapak Mahsun dan Ibu Alfiah serta adik iparku Siti Badriyah.**
- 5. Buat suamiku Abdullah Yaqin yang selalu memberi perhatian penuh kepadaku dan selalu memberi semangat kepada dinda.**
- 6. Anakku tersayang Muhammad Ubaidillah terima kasih sayang, I love You.**
- 7. Keluargaku semuanya yang turut serta memberikan do'a dan semangat selama ini, menjadikan hidupku begitu indah dan bermakna.**
- 8. Sahabatku Whee-r@ (bu'ya) terima kasih atas semua dukungannya.**
- 9. Teman-teman ku yang dulu pernah ada di kost orange Joyo Suko selamat berjuang.**

**Kupersembahkan
karya yang sederhana ini kepada kalian semua, doaku;
“Semoga Allah SWT. memberikan kekuatan dan kemampuan kepadaku
untuk bisa mewujudkan apa yang kalian titipkan selama ini
Dan semoga aku bisa membahagiakan kalian semua”**

Amin Ya Robbal Alamin.

MOTTO

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada saya, Ibnu Abi Dzikbin dari az-Zuhri dari Abi Salamah Bin ‘Abdirrahman dari Abi Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW. Bersabda, “Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi”.(HR. Al-Bukhari)



NOTA DINAS PEMBIMBING

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rina Fadlilatul Lailiyah
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 3 April 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alakum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rina Fadlilatul Lailiyah
NIM : 03110171
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Metode penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di
TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag.
NIP. 150 214 978

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 3 April 2008

Rina Fadlilatul Lailiyah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan segala Rahmat, Nikmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Metode penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Muslimat NU 31 Malang” dengan lancar tanpa hambatan besar yang menghadang penulis.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad S.A.W yang telah membimbing dan menuntun semua umatnya ke jalan yang benar dan diridloi Allah S.W.T.

Tak lupa dengan tulus dan ikhlas hati karena keikhlasannya, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu yang dengan ketulusan, kesabaran dan keikhlasannya telah mendidik, memberikan kasih sayang, perhatian serta do'a-do'anya untuk keberhasilan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak. Drs. Moh. Padil, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
5. Bapak Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar mengarahkan dan memberi semangat kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Guru/Dosen yang pernah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Ibu Ruliati selaku Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 31 Sumpalsari Malang.
8. Ibu Siti Halimah selaku Guru Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 31 Sumpalsari Malang kelas B yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Adik-adikku, sahabat, dan saudara/I terkasih dan tersayang yang selalu memberikan semangat dan menghibur kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Amin

Malang, April 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Anak Usia Dini	9
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	9
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	13
3. Kurikulum Dalam Pendidikan Anak Usia Dini	16
4. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini	19
a. Isi Program Kegiatan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini	19
b. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini	23
B. Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini	27
1. Pengertian Keagamaan	27
2. Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini	30

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini	43
--	----

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	51
D. Sumber Data.....	51
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	53
F. Analisis Data	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	59
H. Tahap-Tahap Penelitian	60

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek	62
1. Identitas Taman Kanak-Kanak.....	62
2. Sejarah Berdirinya TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.	63
3. Visi, Misi Dan Tujuan TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang	64
4. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang	64
5. Keadaan Guru Dan Siswi TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang	67
6. Sarana Dan Prasarana TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang	70
B. Paparan Dan Analisa Data	71

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.....	85
B. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.....	92

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	97
---------------------	----

B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Lailiyah, Rina, Fadlilatul. *Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan kualitas sumberdaya manusia serta mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak yang mulia, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani serta kepribadian yang mantap dan mandiri maka pendidikan berperan penting untuk mencapainya. Pendidikan tidak hanya ditempuh ketika besar saja melainkan ketika anak masih berada di dalam kandungan. Ketika anak lahir sampai umur 6 tahun disebut anak usia dini yang juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilaksanakan pada usia 0-6 tahun, yang mana pada pendidikan formalnya dilaksanakan pada usia 4-6 tahun. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menjelaskan bahwa anak usia dini 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminology disebut sebagai anak usia prasekolah. Tidak hanya ilmu pengetahuan umum saja yang penting bagi anak usia dini tetapi agama juga penting bagi mereka. tingkat keberagamaan anak harus dilalui secara bertahap. Peran orang tua dalam menanamkan rasa kesadaran keberagamaan bisa dilakukan semenjak anak masih dalam kandungan. Kemudian dilanjutkan pada lingkungan keluarga. Rasa keberagamaan bisa diberikan oleh orang tua melalui perilaku dan tutur kata yang baik. Orang tua bisa memberikan contoh perilaku yang baik terhadap tetangga, terhadap lingkungan sekitar rumah, dan binatang. orang tua juga hrsrus membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an, shalat secara berjamaah, mendengarkan ceramah dan lain-lain. Sedangkan melalui tutur kata, orang tua dapat membiasakan anak untuk berbicara sopan, jujur, dan lemah lembut kepada orang tua, guru, teman, dan orang sekitarnya.

Masalah pokok yang ditulis dalam skripsi ini adalah, Bagaimana bentuk penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang dan Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk mendapatkan data yang di perlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview kepada Kepala Sekolah dan Guru kelas B TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh, penulis menganalisanya dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam ini peneliti berupaya mengadakan

penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Adapun hasil dari penelitian di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang, maka dapat diketahui bahwa: (1) Dalam penanaman keagamaan pada anak usia dini para guru di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang telah terprogram dalam kegiatan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan kegiatan mengembangkan kemampuan dasar. Dalam proses pengajaran di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang tidak ada jadwal khusus untuk bidang keagamaan tetapi semua tema yang diajarkan selalu dikaitkan dengan Agama Islam dengan ini guru di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang, (2) faktor pendukung dalam metode penanaman keagamaan pada anak usia dini adalah sarana dan fasilitas kelas, guru dan lingkungan, sedangkan faktor penghambat dalam metode penanaman keagamaan pada anak usia dini adalah faktor siswa dan keluarga.

Kata Kunci: Metode, Penanaman Keagamaan, Anak Usia Dini



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diibaratkan sebagai sebuah rumah yang dapat menaungi penghuninya dari sengatan matahari dan hujan. Tetapi rumah tidak dapat dibangun dalam awang-awang, melainkan harus ditata sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan asri. Oleh karena itulah mereka yang membangun dan mendirikan rumah tentunya bertanggung jawab atas terbentuknya rumah yang indah dan asri agar dapat menjadi tempat berteduh yang nyaman untuk dirinya, pasangan hidupnya dan anak-anaknya.

Begitu pula dalam mendidik anak. Apabila anak diarahkan sesuai dengan kapasitas, potensi dan perkembangan serta tahapan-tahapan yang akan dilaluinya, maka anak akan menjadi penyejuk sanubari dan menyenangkan bila dipandang mata.¹

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satu diantaranya pendidikan anak usia dini, yaitu pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Pada usia tersebut anak dipandang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya perlu dikhususkan. Pada rentang usia 0-6 tahun itu anak mendapatkan pendidikan baik dari keluarga, kelompok bermain maupun pendidikan sekolah.

¹Abubakar Baraja, *Mendidik Anak Dengan Teladan* (Jakarta: Studia Press, 2006), hlm. 1

Hal tersebut di atas sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI bagian ketujuh pasal 28 yang mengatur tentang pendidikan anak usia dini ayat 1-5, yaitu: 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal; 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.²

Dalam penelitian ini hanya dibahas tentang pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal yang berbentuk TK. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI bagian ketujuh pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa: Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.³

Taman Kanak-Kanak merupakan jalur pendidikan formal bagi pendidikan anak usia dini setelah pendidikan di keluarganya. Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan, karena di samping

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara,2003), hlm. 19

³ *Ibid.*.

langkah awal bagi anak untuk melepaskan diri dari lingkungan keluarga juga sebagai upaya awal membawa anak kepada suatu persiapan mental yang mantap dalam melanjutkan proses pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD).

Jarang orang menyadari bahwa kunci pendidikan terletak pada pendidikan agama di sekolah, dan kunci pendidikan agama disekolah terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Kunci pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah mendidik anak menghormati Allah, orang tua dan guru. Kunci menghormati Allah, orang tua dan guru terletak dalam iman kepada Allah.⁴ Untuk itu penanaman keagamaan kepada anak usia dini sangatlah penting.

Menurut Dr. Abdullah kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Diharapkan sejak dini anak sudah terikat dengan dasar-dasar keagamaan dan syariat Islam anak akan hanya mengenal Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pegangan hidupnya, dan Muhammad SAW sebagai Rasulnya.⁵

Pengajaran agama selama ini kebanyakan mengisi pengertian, padahal iman itu rasa bukan pengertian. Hasilnya ialah siswa mengerti pengertian bahwa Tuhan itu maha mengetahui, tetapi mereka tetap saja berani berbohong. Siswa tahu apa iman, tetapi mereka belum beriman. Ini tragedi pendidikan agama di sekolah. Memang, kunci pendidikan agama itu adalah

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2001), hlm. 187-188

⁵Abi M.F. Yaqin, *Mendidik Secara Islam* (Jombang:Lintas Media,2005), hlm. 143-144

pendidikan agar anak didik beriman, jadi berarti membina hatinya, bukan membina mati-matian akalnya.⁶

Iman itu dihati, bukan di kepala. Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS.al-Hujarat:14).⁷

Sehubungan dari kenyataan yang ada, itulah yang sangat menarik penulis untuk lebih dekat dan lebih jelas mengetahui bagaimana Metode penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang. Dan untuk mengungkap hal tersebut penulis mengambil judul “Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang”

⁶Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 188.

⁷*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta; Departemen Agama Republik Indonesia, 1971). hlm. 848.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah sesuai dengan judul penelitian ini adalah:

1. Apa saja metode penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat dalam penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan ini tentunya akan membawa suatu kegunaan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, dan dari hasil penelitian ini dapat digunakan:

1. Bagi lembaga Pendidikan

Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi untuk kemajuan lembaga dalam metode penanaman keagamaan pada anak usia dini.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi dan masukan yang akan dipakai sebagai dasar atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian dalam metode penanaman keagamaan pada anak usia dini.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wacana, pengetahuan, dan melengkapi teori yang pernah diperoleh di bangku kuliah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pertimbangan adanya keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan penulis, agar kajian dapat dilakukan lebih mendalam, maka kami perlu membatasi ruang lingkup pembahasan ini. Ruang lingkup pembahasan ini hanya terbatas pada:

1. Metode Penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.
2. Faktor-faktor pendukung dan factor-faktor penghambat dalam penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud merupakan isi dari pembahasan secara singkat yang terdiri dari enam bab, dan untuk lebih mengarahkan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang merupakan titik tolak dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kajian teoritis diantaranya membahas tentang pengertian Pendidikan anak usia dini, dasar dan tujuan Pendidikan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Dan pembahasan tentang pengertian keagamaan, pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak usia dini, dan penanaman keagamaan pada anak usia dini.

Bab Ketiga, Metode penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian.

Bab Keempat, Laporan hasil penelitian berisi tentang Latar Belakang Obyek yang terdiri dari identitas taman kanak-kanak, Sejarah Berdirinya TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang, Visi, Misi Dan Tujuan TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang, Struktur Organisasi TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang, Keadaan Siswa-Siswi TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang, Sarana Dan Prasarana TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

Bab Kelima, Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan di TK Muslimat NU 31 Sumber Sari Malang. Dari sinilah peneliti dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

Bab Keenam, Kesimpulan dan saran, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan metode Penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumber Sari Malang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk mengetahui lebih jauh tentang pengertian pendidikan anak usia dini, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu pengertian pendidikan. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paeda* artinya ilmu pendidikan. *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata "*paedagogia*" (yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan, yang sering menggunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman yunani kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁸

⁸M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang:Bayu Media Publishing, 2006), hlm. 21-22.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.⁹

Secara umum, pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.¹⁰

Kalau diamati, makna umum bagi kalimat pendidikan, hal itu mencakup segala macam aktivitas yang berpengaruh pada kekuatan seseorang, kesiapan, dan pengembangannya. Dan sumber segala macam aktivitas tersebut ada berbagai macam faktor. Pendidikan mencakup setiap perubahan pada kecenderungan, watak, dan akhlak kita yang secara tidak langsung dilengkapi oleh faktor-faktor lain, seperti norma-norma syari'at, atau norma-norma sipil, system pemerintahan, pola-pola kehidupan, tradisi-tradisi masyarakat, dan berbagai macam lingkungan.

⁹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

¹⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1991), hlm. 71.

Makna pendidikan yang mencakup semua perkembangan bagi kemampuan dan kesiapan seseorang lalu mengarahkannya pada arah yang benar, adalah pengertian kalimat pendidikan secara umum.¹¹

Sedangkan untuk mengetahui pengertian pendidikan anak usia dini, maka ditemukan berbagai macam pendapat dari para tokoh yang simpang siur. Yang dimaksud dengan anak usia dini sama dengan anak prasekolah yaitu mereka yang berusia 3-6 tahun menurut. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kinderganten*. Sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3-5 tahun) dan kelompok bermain (3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.¹²

Banyak orang yang masing-masing mempunyai pengertian yang tidak sama mengenai pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah, sehingga akan mengaburkan arah pembicaraannya. Meskipun terdapat perbedaan konsep anak usia dini di Negara maju dan Indonesia, namun *The National Association For The Education Of Yaoung Children* (NAEYC), menggunakan batasan sebagai berikut:

- a. Yang dimaksud dengan "*Early Childhood*" (anak masa awal) adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC. Batasan ini seringkali dipergunakan untuk merujuk anak

¹¹Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 154-155 .

¹²Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikana Anak Prasekolah*. (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2000), hlm. 19.

yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah (*preschool*).

- b. *Early Childhood setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan delapan tahun disuatu pusat penyelenggaraan, rumah, atau instusi, seperti *kindergarten*, sekolah dasar dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau penuh waktu.
- c. *Early Childhood Education* (pendidikan awal masa anak) terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak. Biasanya oleh para pendidik anak usia dini (*young children*) digunakan istilah *Early Childhood* (anak masa awal) dan *Early Childhood Education* (pendidikan awal masa anak) dianggap sama.¹³

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa di Indonesia pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilaksanakan pada usia 0-6 tahun, yang mana pada pendidikan formalnya dilaksanakan pada usia 4-6 tahun. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menjelaskan bahwa anak usia dini 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminology disebut sebagai anak usia prasekolah.¹⁴

¹³*ibid.*, hlm. 42-43.

¹⁴DEPDIKNAS, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Dan Raudlatul Athfal* (Jakarta:2004), hlm. 5.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksi nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.¹⁵

Tujuan adalah sesuatu yang akan dituju atau akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka menjadi suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha dalam kaitannya dengan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai

¹⁵H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 199.

melalui usaha. Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.¹⁶

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional perlu adanya peningkatan dan penyempurnaan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan kualitas manusia menjadi masyarakat yang maju, adil, makmur, dan sejahtera.

"Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa dan Negara, maka hampir seluruh warga di dunia ini menangani secara langsung masalah kebijakan. Dalam hal ini masalah kebijakan masing-masing Negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan dinegaranya". Dari pendapat Amir Dien Kusuma tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menentukan suatu dasar dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan cita-cita dan pandangan hidup suatu bangsa.¹⁷

Dasar, fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah sesuai dengan Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 2 dan 3 menyebutkan bahwa:

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 329-330.

¹⁷ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 45.

Pasal 2: "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".

Pasal 3: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹⁸

Menurut penjelasan pasal di atas maka dasar pelaksanaan pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah yang mengacu kepada pendidikan nasional ialah berdasarkan pada pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan umum dari lembaga pendidikan anak usia dini yang mengacu kepada tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.

¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

- b. Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakatnya.
- c. Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹

Searah dengan tujuan tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini dimaksudkan sebagai suatu tempat bagi anak untuk mendapatkan kesempatan bimbingan yang terarah bagi perkembangan proses social bagi anak melalui cara yang sesuai dengan sifat-sifat alami yang dimilikinya. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat terwujud dengan baik.

Selanjutnya tujuan pendidikan harus pula mendidik dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa pancasila dalam kehidupan anak didik baik di rumah maupun di sekolah sehingga benar-benar akan terciptalah manusia Indonesia yang sesuai dengan yang diinginkan oleh dasar dan tujuan Negara.²⁰

3. Kurikulum Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk dapat memberikan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka setiap sekolah perlu mempunyai sebuah rencana pendidikan yang sistematis, yaitu disebut kurikulum. Dalam

¹⁹Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 58.

²⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 28.

kurikulum ini tercantum segala sesuatu yang dilakukan untuk memdidik anak dan yang berhubungan erat dengan pendidikan tersebut. Misalnya: tujuan pendidikan, mata pelajaran atau kegiatan di sekolah, bahan pelajaran dan rinciannya untuk setiap tingkatan, cara pelaksanaannya dan sebagainya.

Ada beberapa batasan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum pendidikan TK. Kurikulum adalah, seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan disekolah saja. Seluruh pengembangan aspek seseorang dijangkau dalam kurikulum ini, baik aspek fisik, intelektual, sosial maupun emosional.²¹ Pada Taman Kanak-Kanak, kurikulum itu disebut dengan istilah Program Kegiatan Belajar (PKB).²²

Pemerintah telah memutuskan bahwa pendidikan TK merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anak. Sedangkan kesempatan untuk mengembangkan diri itu memerlukan fasilitas dan sarana pendukung dalam berbagai bentuk seperti sarana pendidikan yang menunjang. Semua fasilitas dan kesempatan pengembangan diri anak tersebut tersedia di TK.²³

²¹ Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 56.

²² Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervise Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hlm. 6.

²³ Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 68

Program kegiatan belajar TK merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program kegiatan ini berisi baha-bahan pembelajaran yang disusun menurut pendekatan tematik. Dengan demikian bahan tersebut merupakan tema-tema yang dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional.

Tema yang digunakan dalam program kegiatan belajar TK kelompok A dan B, adalah: aku, panca indra, keluargaku, rumah, sekolah, makanan, kendaraan, makanan dan minuman, pakaian, kebersihan, kesehatan dan keamanan, binatang, tanaman, kendaraan, pekerjaan, rekreasi, air dan udara, api, negaraku, alat komunikasi, gejala alam, matahari, bulan, dan bintang, kehidupan di kota, desa pesisir, dan pegunungan.

Lama pendidikan di TK, satu atau dua tahun sesuai dengan usia anak. Jika suatu TK memilih program satu tahun, TK tersebut dapat menyelenggarakan kelompok A atau kelompok B. jika memilih program dua tahun, maka TK tersebut menyelenggarakan kelompok A dan kelompok B yang lamanya masing-masing satu tahun.

Pendidikan prasekolah memperhatikan beberapa prinsip pendidikan antara lain: (1) TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah, untuk itu perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan; (2) masing-masing anak perlu mendapat perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan anak usia prasekolah; (3) perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar; (4) kegiatan belajar TK adalah pembentukan perilaku melalui

pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari; (5) sifat kegiatan belajar di TK merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah; (6) bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik.²⁴

4. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Perkembangan pendidikan anak usia dini atau prasekolah tidak hanya terjadi di Negara yang telah maju saja, tetapi juga di Negara yang sedang membangun. Berbagai macam pelayanan pendidikan anak usia dini atau prasekolah ditemukan disekitar kehidupan kita, baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta, baik yang langsung menjangkau anak didik atau melalui pemberian pelatihan kepada para ibu atau sekaligus yang menjangkau anak dan ibunya. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini.²⁵

a. Isi Program Kegiatan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini

Pedoman kegiatan belajar pada anak usia dini (prasekolah) dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud di dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan anak usia dini dan kegiatan mengembangkan kemampuan dasar.

²⁴ DEPDIKNAS, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Dan Raudlatul Athfal* (Jakarta:2004), hlm. 7

²⁵Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 75-76.

- 1) Program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan (program pembentukan perilaku)

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan social, emosional, dan kemandirian. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik, pengembangan social, emosional dan kemandirian dimaksudkan agar anak berperilaku social yang baik, dapat mengendalikan emosinya secara wajar dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan dapat menolong dirinya sendiri. Pembiasaan ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a) Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari misalnya berbaris, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menyanyikan lagu-lagu yang dapat membangkitkan patriotisme, lagu-lagu religius, memanfaatkan air limbah untuk menyirami tanaman, berjabat tangan dan mengucapkan salam baik kepada sesama anak maupun kepada guru, dan mengembalikan mainan pada tempatnya. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa:

"Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan usaha pembiasaan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini juga salah satu cara pembiasaan".²⁶

- b) Kegiatan spontan, merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan. Misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, memberi ucapan selamat kepada teman yang mencapai prestasi baik dan menjenguk teman yang sakit.
- c) Pemberian tauladan, merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah yang dijumpai di lingkungan sekolah, mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain, rapi dalam berpakaian, hadir disekolah tepat waktu, santun dalam bertutur kata dan tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun.
- d) Kegiatan terprogram, merupakan kegiatan yang deprogram dalam kegiatan pembelajaran disekolah, misalnya makan bersama, menyirami tanaman, menjaga kebersihan lingkungan.²⁷

²⁶ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 144.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: DEPDIKNAS, 2004), hlm. 3.

2) Program Kegiatan Pengembangan Kemampuan Dasar

Bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu:

- a) Berbahasa, perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi di antara anak yang satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.
- b) Kognitif, perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Perkembangan ini bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika, matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilih dan mengelompokkan dan persiapan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

- c) Fisik dan Motorik, pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil.
- d) Seni, pengembangan ini bertujuan agar anak dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya dan dapat menghargai hasil kreativitas orang lain.²⁸

b. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dilakukan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh pembiasaan dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan, pendekatan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu: 1) Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis; 2) Siklus belajar anak berulang-ulang; 3) Anak belajar melalui interaksi social dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya; 4) Minat dan keingintahuan anak akan memotivasi

²⁸ Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 35.

belajarnya; 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.

- 2) Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak, anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.
- 3) Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya yang dilakukan pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi menemukan dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat dengan anak sehingga pembelajarannya menjadi bermakna bagi anak.
- 4) Menggunakan pendekatan tematik, yaitu organisasi dari kurikulum dan pengalaman belajar melalui pemilihan topik. Apabila pemilihan topik dalam pendekatan tema dilakukan dengan baik,

akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari fakta dalam konteks yang berarti atau bermakna dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak akan berkembang sesuai dengan tujuan kegiatan.²⁹ kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik akan menarik minat anak. Tema sebagai alat atau sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak. Tema diberikan dengan tujuan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh dan untuk memperkaya perbendaharaan kata anak. Melalui kurikulum yang terintegrasi anak akan lebih mudah menyadari lingkungannya. Karena dengan demikian anak akan mengembangkan suatu konsep melalui asosiasi yang diperoleh melalui pengalamannya. mengorganisasikan pengalaman melalui suatu tema akan sangat produktif, tetapi pengajaran yang bersifat tematik baru akan berhasil apabila tema-tema tersebut dipilih secara cermat, aktivitas yang akan dilakukan harus direncanakan dan evaluasi terhadap tema dan peningkatan anak harus dilakukan dengan hati-hati.³⁰

- 5) Kreatif dan inovatif, proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

²⁹Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 70

³⁰*Ibid.*, hlm. 71

- 6) Lingkungan kondusif, lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Dalam penataan ruang harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga dalam interaksi baik dengan pendidik maupun dengan temannya dapat dilakukan secara demokratis. Dalam pembelajaran hendaknya memberdayakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kemampuan interpersonalnya sehingga anak merasa senang walaupun antar mereka terdapat perbedaan (perbedaan individu).
- 7) Mengembangkan kecakapan hidup, proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan konsep kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang dimiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasinya serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.³¹

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta:DEPDIKNAS;2004), hlm. 8.

B. Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama. Karena di Indonesia terdapat lebih dari satu agama, maka penulis hanya membetasi pada lingkup agama Islam saja.

Agama berasal dari bahasa *sansekerta* "a" dan "gam". A artinya tidak sedangkan gam artinya pergi. Jadi kata agama berarti "tidak pergi" yang artinya "tetap ditempat".³²

Dalam ensiklopedi Islam ditulis bahwa, kata "agama" dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *Din* dalam bahasa arab, atau dalam bahasa inggris *Religion*. Kata *Din* mengandung arti *menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, atau kebiasaan*. *Din* juga memebawa peraturan-peraturan berupa hokum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan dan pembalasannya. Kata *din* dan *isytiqaq*-nya (kata jadiannya) ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 94 kali dalam berbagai makna dan konteks, antara lain berarti:³³

a. Pembalasan, dalam Al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: "Yang menguasai di hari Pembalasan".³⁴

³²Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 2.

³³ *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Hoeve, 2000), hlm. 63.

³⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 5.

b. Undang-undang duniawi atau peraturan yang dibuat oleh raja, yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 76

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ
كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَٰٓ مَا كَانَ لِأَخِيذًا أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَن
يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui".³⁵

c. Agama yang datangnya dari Allah, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 83

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan".³⁶

³⁵ *Ibid.*, hlm. 360.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 89

d. Agama yang dibawa oleh Rasulullah sebagai agama yang benar, seperti surat at-Taubah ayat 33

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: "Dialah yang Telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai".³⁷

e. Bukan hanya menunjuk kepada agama Islam, tetapi juga selain agama Islam, firman Allah surat al-Kafiruun ayat 6 dan surat ash-Shaf ayat 9

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku".³⁸

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: "Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci".³⁹

Sedangkan secara etimologis *ad-Din* adalah suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang

³⁷Ibid., hlm. 283.

³⁸Ibid., hlm. 1112.

³⁹Ibid., hlm. 929.

peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.⁴⁰

Menurut Hadijah Salim, dalam buku *Sejarah Agama-Agama* karangan Mujahid Abdul Manaf, agama adalah peraturan Allah SWT. Yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya yang telah lalu, yang berisi suruhan, larangan dan sebagainya yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar selamat dunia akhirat.⁴¹

Jadi, agama itu selain mengandung hubungan dengan Tuhan juga mengatur hubungan dengan masyarakat dan juga mengandung aturan-aturan hidup lengkap aspek segala kehidupan.

2. Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Masa anak-anak bukanlah masa pembebanan hukum (taklif). Masa anak-anak adalah masa latihan dan persiapan (I'dad wa tadrib), serta pembiasaan (ta'wid) untuk menuju ke masa pembebanan hukum pada saat dewasa balig. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat melaksanakan kewajiban dengan mudah, dan berada pada kondisi persiapan yang sempurna untuk mengarungi kehidupan dengan segala kekuatan.⁴²

Tujuan pendidikan dalam Islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah SWT, dan penanaman akidah yang murni di dalam jiwa anak. Media yang paling penting dalam mengajarkan akidah yang

⁴⁰Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: CV.Rajawali Press, 1986), hlm. 7.

⁴¹Mujahid Abdul Manaf, *Op.Cit.*, hlm. 4.

⁴²Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006), hlm. 144.

benar kepada anak adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah dan Malaikat-Nya, beriman kepada takdir, dan pentingnya mencintai Allah dan Rasul-Nya, dengan format yang sederhana, yang bisa dicerna oleh anak.

Metode penanaman akidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj tarbiyah Islam. Allah telah menganugerahkan dua kelebihan kepada manusia sebagai sumber kebahagiaan. *Pertama*, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua, bahwa Allah SWT memberikan hidayah kepada semua manusia dengan apa yang Dia ciptakan pada mereka dengan fitrah.

Termasuk kewajiban pendidik yang paling penting adalah memelihara fitrah anak dari penyimpangan dan membentengi akidah dari syirik. Wajib memberitahukan kepada anak bahwa ia adalah orang muslim, bahwa agamanya adalah agama yang diridhai Allah, bahwa Allah tidak akan menerima dari hamba-Nya selain Islam.

Terkadang orang tua kebingungan untuk menjelaskan seputar akidah di depan anak. Kewajiban orang tua dan pendidik terhadap anak adalah mengajarkan keimanan secara murni dengan metode yang paling mendekati dan paling mudah untuk dipahami. Seperti cara Rasulullah SAW. Berinteraksi dengan anak-anak, adalah sebagai berikut.

- a. Mengajarkan kata *Allah* kepada anak pada awal pembicaraannya, kemudian melanjutkan dengan kalimat tauhid.

- b. Menanamkan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah SAW pada awal kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan membedakan baik-buruk.
- c. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, dimulai dari surat-surat pendek, kemudian surat panjang dan seterusnya, disertai dengan membiasakan membaca dan mendengarkan bacaannya.
- d. Membiasakan anak shalat.⁴³

Tidak hanya di rumah saja di sekolah pun seorang pendidik juga harus menanamkan jiwa keagamaan pada diri anak. Pendidik sebagai suri tauladan dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak-anak berdasar keihklasannya.

Pendidikan agama di prasekolah Islam mencakup gagasan-gagasan untuk perkembangan total pribadi anak. Pribadi Islami ini akan muncul hanya jika nilai-nilai dan pengetahuan Islam digabungkan dengan program pelatihan dan pendidikan anak secara total. Setiap aspek dalam kehidupan pribadi harus dibimbing oleh prinsip-prinsip abadi dalam Islam.

Kurikulum pelajaran Islam di prasekolah dilengkapi dengan pembelajaran yang lebih terfokus pada cara kehidupan dan perilaku Islami, dari pada pengajaran dan pembelajaran mengenai Islam sebagai salah satu bidang pelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan Islami di dalam sekolah dan ruang kelas, dan harus menjadi model percontohan seorang muslim yang baik. Mereka harus membiasakan adanya perilaku Islami,

⁴³*Ibid.*, hlm. 129-136.

menggunakan ucapan-ucapan yang baik, memakai baju-baju muslim, sebagai salah satu pembentukan perkembangan alami di dalam kelas. Pendidik harus menggunakan cerita-cerita dan ilustrasi-ilustrasi dari sunnah Rasul sesering mungkin, agar bisa dijadikan contoh untuk anak-anak.

Seorang pendidik haruslah menumbuhkan kesadaran bahwa Allah SWT adalah pencipta semesta alam terhadap anak, diantaranya adalah dengan cara memperkenalkan ciptaan Allah yang ada disekitarnya, seperti: Allah telah menciptakan bermacam-macam tanaman, menciptakan bermacam-macam hewan dan Allah juga menciptakan semuanya dalam bentuk berpasang-pasangan.⁴⁴ Selain itu pendidik juga harus menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW pada jiwa anak, sebab cinta kepada Rasulullah SAW termasuk bagian dari cinta kepada Allah. Seseorang tidak akan menjadi mukmin kecuali dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya.⁴⁵

Ada beberapa metode untuk menumbuhkan rasa keagamaan pada anak usia dini, diantaranya adalah:

a. Pembiasaan

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan mambentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat,

⁴⁴Wahyudi, Dwi Retna Damayanti, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini Di Prasekolah Islam* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 28.

⁴⁵Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-'Akk, *Op.Cit.*, hlm. 132.

akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pertumbuhan kecerdasan pada anak belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Hukum-hukum dan ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri, dia akan menerima saja apa yang dijelaskan kepadanya tanpa memerlukan penjelasan lagi.

Pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru, semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an di sekolah, di masjid, harus

dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.⁴⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari.

b. Keteladanan

Yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah seseorang yang memberikan suatu contoh yang baik, akhlak yang tangguh, memahami jiwa agama yang benar, disamping itu kemampuannya mengikuti perkembangan zaman.

Pada masa Rasulullah dakwah Islam yang hampir tujuh puluh lima persen (75%) dengan menggunakan metode contoh atau tingkah laku atau perbuatan yang baik. Sedang Rasul itu sendiri adalah merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21

⁴⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 77-81.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".⁴⁷

Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.

Pusat dari pendidikan Islam adalah Metode keteladanan. Guru menjadi teladan bagi muridnya, pemimpin menjadi teladan bagi masyarakatnya. Sedangkan teladan bagi semua umat adalah Rasulullah. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Allah.⁴⁸

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Oleh karena itu dalam pendidikan agama pada anak perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan yang baik sehingga anak akan meniru sesuatu yang baik.

⁴⁷Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1971), hlm. 670.

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 142-143.

c. Metode Cerita

Cerita merupakan salah satu jenis sastra yang memiliki nilai estetika. Di dalamnya terdapat rasa kenikmatan yang tiada tara serta mampu menyedot perhatian anak-anak dan orang dewasa. Target tersebut baru bisa dicapai jika scenario di tulis dengan baik, disampaikan dengan memukau dan dapat didengarkan oaudien yang berjiwa seni. Cerita adalah sastra yang yang berbentuk tulisan (yang dikonsumsi melalui bacaan) atau berbentuk lisan (yang dikonsumsi melalui audiensi).⁴⁹

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Kegiatan bercerita akan memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif,

⁴⁹Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita Dilengkapi 30 Kisah* (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 19-20.

afektif, maupun psikomotorik masing-masing anak. Bila anak terlatih mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami.⁵⁰

Pendidikan dalam Islam, metode cerita sangatlah penting, karena mempunyai alasan sebagai berikut:

- 1) Cerita selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- 2) Cerita yang bersifat qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks menyeluruh.
- 3) Cerita yang bersifat qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha dan cinta.
 - b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 - c) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

⁵⁰Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), hlm. 157-168.

Cerita yang bersifat qurani dan nabawi bukanlah semata cerita atau semata-mata karya seni yang indah, tetapi suatu cara untuk mendidik anak agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada anak.⁵¹

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajarkan yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.

Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi, yaitu:

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.

⁵¹Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 140-141.

3) Apabila anak didik sendiri ikut dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.

Dalam menamamkan jiwa keagamaan pada anak, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan shalat, zakat beberapa pelaksanaan rukun haji dan lain sebagainya.

Pada saat anak didik mendemonstrasikan shalat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak gerik murid tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, guru berkewajiban memperbaikinya. Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya akan memberi kesan yang dalam pada diri anak didik, karena guru berarti telah memberi pengalaman kepada anak didik, baik bagi anak didik yang menjalankan demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikan.

Dengan tambahan pengalaman ini akan menjadi dasar pengembangan kecakapan dan keterampilan dari anak didik yang kita asuh, terutama apabila dilaksanakan dalam pengajaran agama.⁵²

e. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya

⁵²*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981), hlm. 236-237.

dengan bahan pelajaran. Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan atau ditunjukkan kepada anak didik, di samping ada hal-hal yang secara kebetulan diketemukan dalam perjalanan berkaryawisata tersebut. Misalnya: pengenalan terhadap kekuasaan Tuhan dalam penciptaan alam semesta.⁵³

Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di lembaga pendidikan anak usia dini dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya.⁵⁴

Dalam penerapan metode karyawisata sangat tepat dilakukan apabila:

- 1) Pelajaran dimaksudkan untuk memberi pengertian lebih jelas dengan alat peraga langsung.
- 2) Membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan dan tanah air, serta menghargai ciptaan Tuhan.
- 3) Mendorong anak mengenal masalah lingkungan dengan baik.

Dengan melalui metode karyawisata akan memberi kepuasan terhadap keinginan anak didik dengan banyak melihat kenyataan-kenyataan di samping keindahan alam sekitar di luar kelas. Selain itu

⁵³Zuhairini, Abdul Ghafir, dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 104.

⁵⁴Moeslichatoen R., *Op.Cit.*, hlm. 68.

anak didik juga akan bersikap terbuka, obyektif, luas pandangan akibat dari pengetahuan luar yang diperolehnya yang akan mempertinggi prestasi kepribadiannya dan juga anak didik memperoleh tambahan pengalaman melalui karyawisata, sedangkan guru mendapat kesempatan menerangkan segala sesuatu.

Dalam penerapan metode karyawisata, guru hendaknya merumuskan terlebih dahulu tujuan pelajaran dengan jelas, sehingga kelihatan wajar tidaknya metode ini digunakan, dan juga hendaknya guru menyelidiki terlebih dahulu obyek yang akan ditinjau dengan memperhatikan hal-hal yang sekiranya akan menjadi kesulitan. Selain itu perlu juga dijelaskan terlebih dahulu tujuan karyawisata dan disiapkan pertanyaan-pertanyaan yang harus mereka jawab.⁵⁵

Penerapan metode karyawisata sangat baik digunakan untuk menanamkan jiwa keagamaan pada anak, karena dengan karyawisata anak didik akan mengetahui dan melihat secara langsung banyaknya dan indahnya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

⁵⁵Zuhairini, Abdul Ghafir, dan Slamet As. Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 104-105.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Penerapan Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini

1. Faktor Pendukung Dalam penerapan Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini

a. Sarana dan fasilitas kelas

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar murid dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Hal ini juga dikatakan oleh Dhoroty yang dikutip oleh Bobbi Deporter dkk dalam bukunya "*Quantum Teaching*" bahwa "segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan memacu atau menghambat belajar."⁵⁶

Dari cara poster ditempelkan di dinding, pengaturan bangku, penyusunan bahan persediaan, hingga kebersihan kelas semuanya berbicara. Diantaranya adalah:

- 1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- 2) Pengaturan tempat duduk
- 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

⁵⁶Bobbi Deporter, *Quantum Teaching*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hlm. 66.

b. Faktor guru

sikap dan sifat guru akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan murid efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Diantaranya adalah:

1) Tipe kepemimpinan guru

Seorang guru harus bersifat demokratis, dengan sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dengan murid. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal.

2) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi murid yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku murid akan dapat diperbaiki.

3) Suara guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempengaruhi dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau rendah sehingga tidak terdengar oleh murid secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan bisa menentukan keberhasilan pendidikan ataupun pengajaran, jika lingkungan itu bisa mendukung kegiatan

tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Amir Daien Indrakusuma: Pengaruh yang positif yaitu apabila lingkungan itu memberikan kesempatan yang baik serta memberikan dorongan atau motivasi terhadap pembentukan dan perkembangan anak.⁵⁷

Begitu juga dengan taman kanak-kanak yang merupakan tempat bagi anak usia dini sebagai pemula dalam memasuki bangku sekolah, situasinya diusahakan menjadi baik, yang pada akhirnya bisa mendukung dan memperlancar jalannya penerapan Pendidikan Agama Islam dengan baik.

2. Faktor Penghambat Dalam Penerapan Metode penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini

a. Faktor siswa

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-hak yang sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas.

⁵⁷Amir Daien Indrakusuma. *Op. Cit*, hlm. 32

Masalah yang bersumber dari siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Dapat terjadi masalah individual berkembang menjadi masalah kelompok, atau sebaliknya. Seorang siswa yang melawak di kelas gaduh misalnya (masalah individu), bagi seorang guru yang baru masuk, masalah tersebut akan nampak sebagai masalah kelompok. Atau sebaliknya, sekelompok siswa yang tidak senang terhadap guru lalu mendorong seorang temannya untuk selalu mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar (masalah kelompok), sepintas lalu akan nampak sebagai masalah individual.⁵⁸

b. Faktor Keluarga

Tingkah laku dikelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku murid yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada murid pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau (broken-home).

Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan ataupun terlampau dikekang akan merupakan latar belakang yang menyebabkan murid melanggar disiplin dikelas. Jelaslah sudah bahwa bila tuntutan di kelas atau sekolah berbeda jauh dengan kondisi kehidupan keluarga akan merupakan kesukaran tersendiri bagi murid

⁵⁸A.J.E Teonlioe, *Teori Dan Praktek Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 19.

untuk menyesuaikan diri. Di sinilah letak pentingnya hubungan kerja sama yang seimbang antara sekolah dengan keluarga agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan dalam lingkungan keluarga dengan situasi dan tuntutan di kelas atau sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan definisi metode penelitian terlebih dahulu sebelum peneliti memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Atau dengan kata lain sebagai rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.⁵⁹ Adapun penggunaan metode dalam penelitian bertujuan agar penelitian yang dimaksud bisa mendapatkan data seakurat mungkin dan dapat meminimalisir taraf toleransi kesalahannya.

Di dalam metode penelitian terdapat beberapa hal penting yaitu sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).⁶⁰

⁵⁹Arief Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 50

⁶⁰Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000). hlm. 5

Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistic kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari segi wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meneliti daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi dari sifat penelitiannya, penelitian studi kasus lebih mendalam.⁶¹

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan akan pemahaman terhadap beberapa kasus, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 130.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, sebab peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci yang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan informasi kunci yang terkait dengan penelitian. Hubungan baik tersebut diharapkan dapat menimbulkan keakraban, saling pengertian dan adanya suatu kepercayaan terhadap peneliti. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat, lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Selain itu, Kehadiran peneliti di lapangan (tempat penelitian) adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada saat melakukan pengumpulan data baik melalui teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi peneliti menggunakan alat perekam (tape recorder). Keduanya digunakan untuk mencatat dan merekam jawaban.

Sedangkan dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan juga menggunakan sebuah alat dokumentasi berupa kamera. Alat tersebut digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting yang muncul selama observasi. Sedangkan dalam setiap melakukan studi dokumentasi digunakan pedoman dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 31 yang berada di Jl. Sumbersari IV/62k Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang. Yang mana Secara geografis, letak TK Muslimat NU 31 ini sebenarnya kurang strategis karena pada lokasi penelitian ini hanya dikelilingi oleh rumah warga dan jauh dari jalan raya. Sedangkan alasan penelitian Pemilihan TK Muslimat NU 31 ini sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan: (1) dari segi ekonomi; (2) dari segi kualitas lokasi yang merupakan salah satu TK yang mempunyai sarana dan prasarana yang memadai; (3) TK Muslimat NU 31 merupakan salah satu pendidikan prasekolah yang sangat memperhatikan perkembangan pengetahuan agama pada peserta didiknya; (4) penanaman keagamaan pada peserta didik merupakan salah satu pengembangan kurikulum di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.

Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti pada kelompok B saja karena pada saat penelitian berlangsung kelompok A baru memasuki semester pertama, sehingga apabila diteliti belum dapat mendapatkan hasil yang diinginkan.

D. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶² Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka

⁶²*Ibid.*, hlm. 107.

akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Iofland yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶³

Sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan.⁶⁴ Berarti data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan beberapa guru untuk mengetahui proses penanaman keagamaan pada anak usia dini, faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman keagamaan pada anak. Dalam penelitian ini data primer berupa data lisan dan tulisan serta catatan lapangan sebagai hasil observasi. Data lisan yang diperoleh dari beberapa informen antara lain adalah: Kepala Sekolah dan Guru TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi.⁶⁵ Berarti data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian.

⁶³ Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 112

⁶⁴ J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 8

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 9

Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, keadaan sarana prasarana, wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana tanggapan kepala sekolah terhadap penanaman keagamaan pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru.

Catatan-catatan Moeloeng menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertasi Buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian di lapangan, adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomene-fenomena yang diselidiki.⁶⁶

Metode observasi digunakan apabila seorang peneliti ingin mengetahui secara empirik tentang fenomena obyek yang diamati. Dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik *Observasi sistematis*, karena

⁶⁶Hadari Nawawi dan Martini Mini, *Penelitian Terapan* (Universitas Gajah Mada Press, 1994), hlm. 98.

didalamnya memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dulu dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori- kategori itu.

Beberapa alasan penggunaan pengamatan dalam penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Lexi Moeleong,

Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangankan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau *bias*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan.⁶⁷

Dalam kasus ini dalam pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek pada keadaan waktu itu, merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data, pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.⁶⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mengamati, kemudian dilakukan

⁶⁷Lexy J. Moeloeng., *Op.cit.*, hlm. 174-175.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 175.

pencatatan terhadap obyek yang diteliti yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Metode observasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Di sini peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti dengan mengambil bagian sesuatu dalam suatu kegiatan.

b. Observasi Non Partisipatif

Di sini peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, akan tetapi peneliti tidak mengambil tempat dalam suatu kegiatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipatif. Adapun data-data yang penulis peroleh dari metode ini antara lain adalah:

- a. Gambaran secara umum TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang, seperti: sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan siswa-siswi, sarana dan prasarana.
- b. Penerapan metode penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.

2. Metode Interview

Metode interview adalah suatu proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yaitu satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri, tampaknya

merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial.⁶⁹

Peneliti disini menggunakan *Wawancara Bebas Terpimpin*, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dimana dalam pelaksanaannya pewawancara membawa buku pedoman yang merupakan garis besarnya saja, selain itu pewawancara juga harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Kepala Sekolah serta para Guru TK muslimat NU 31 Sumbersari Malang, serta informan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan sebagainya.⁷⁰

Adapun data-data yang penulis peroleh dari metode ini antara lain adalah:

- a. Sejarah berdirinya TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.
- b. Struktur organisasi TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.
- c. Jumlah anak didik yang berada di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.

⁶⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penelitian fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 192.

⁷⁰Suharsimi Arikunto. *op.cit.* hlm. 206

- d. Data Guru di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.
- e. Sarana prasarana di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.
- f. Dan lain-lain yang berkenaan dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengolahan data. Menurut Moeloeng, bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sebagian besar berasal dari catatan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian catatan tersebut di analisis untuk memperoleh tema dan pola-pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen.

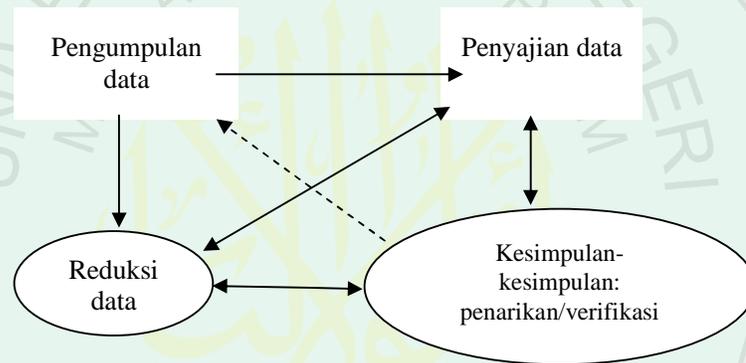
Menurut Moeloeng, dalam “Metodologi Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif adalah :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu, diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

⁷¹Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 280

3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁷²

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Alur analisa data kualitatif berjalan sebagai berikut:



Gambar 1 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Proses analisis yang dilakukan oleh peneliti menurut gambar diatas melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: *Pertama*, tahap pengumpulan data,; tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara langsung dengan informan, observasi lapangan dan dari dokumen-dokumen TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang maupun sumber lain yang relevan. *Kedua*, adalah proses reduksi data, proses ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-

⁷² *Ibid.*, hlm. 248.

hal penting, dicari tema dan polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas. *Ketiga*, adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif, mudah difahami maknanya. Data yang diperoleh peneliti selama penelitian di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang kemudian dipaparkan, dicari tema-tema yang terkandung didalamnya, sehingga jelas maknanya. *Keempat*, adalah kesimpulan gambaran/verifikasi. Tahap ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, dengan demikian analisa data dilakukan secara terus-menerus baik selama penelitian maupun sesudah pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data atau keabsahan data, disini peneliti menggunakan metode Triangulasi. Menurut Moeloeng bahwa metode ini adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷³ Adapun tehnik yang digunakan oleh peneliti adalah Triangulasi dengan *Metode*, menurut Patton yang dikutip oleh Moeloeng terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil

⁷³*Ibid.*, hlm. 330.

penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷⁴

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang penanaman keagamaan pada anak usia dini dan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penanaman keagamaan.

b. Memilih Lapangan

Sebelum menentukan judul, peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Peneliti menemukan lokasi penelitian di TK Muslimat NU 31. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman keagamaan pada anak usia dini, karena TK Muslimat NU merupakan TK yang mempunyai kemampuan untuk menerapkan pendidikan keagamaan pada anak selain itu TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang adalah TK yang berada di bawah naungan NU yang mempunyai tambahan jam untuk bidang keagamaan.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 331.

c. Mengurus Perizinan Secara Format (Kepihak Sekolah)

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian pada pihak almamater. Kemudian peneliti langsung observasi kelokasi penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah menjajaki lokasi obyek penelitian, peneliti melakukan penilaian lapangan. Kesimpulan penilaian, peneliti cukup puas dari segala segi dengan lokasi yang peneliti jadikan obyek penelitian.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti melakukan pemilihan informan, yakni tidak semua guru. Hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling kompeten di dalamnya. Peran informan disini sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

Untuk memperjelas dan mempermudah tentang lokasi penelitian, berikut ini penulis, memaparkan bagian-bagian yang berhubungan dengan latar belakang obyek penelitian yaitu:

1. Identitas Taman Kanak-Kanak

1. Nama Sekolah : TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang
2. NSS : 002056104009
3. NIS : 000280
4. Status : Swasta
5. Akte No. : 566/104/2-1/E6/86
6. Alamat : Jl. Sumpersari IV/62k
7. Kecamatan : Lowokwaru
8. Kota : Malang
9. Propinsi : Jawa Timur
10. Nama Yayasan : YPNU Muslimat NU Bina Bakti Wanita
11. Alamat Yayasan : Jln. Sultan Sahrir II/454 Malang
12. Luas Tanah/Bangunan : 154 m²/90 m²
13. Status Tanah/Kepemilikan : Wakaf/Yayasan
14. Status Bangunan : Wakaf

2. Sejarah Berdirinya TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sebelumnya adalah sebuah Raudlatul athfal yang berdiri pada tahun 1976 di bawah naungan lembaga Muslimat NU sampai tahun 1981. Pada tahun 1982 Raudlatul Athfal itu berpindah tangan dari lembaga Muslimat NU ke LP. Ma'arif dan pada saat itu juga raudlatul athfal mendapat SK dari dinas kota berubah nama menjadi TK Muslimat NU sampai tahun 2004. Kemudian pada tahun 2005 berpindah tangan lagi ke Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama' (YPNU) Muslimat NU Bina Bakti Wanita sampai sekarang.

TK Muslimat NU berpindah tempat sampai tiga kali. Yang pertama, ketika masih Raudlatul Athfal bertempat di Jl. Sumbersari G. II (sekarang panti asuhan sunan ampel) yang berada di atas tanah wakaf yang luasnya $\pm 220 \text{ m}^2$. Pewaqaf meminta untuk tanah waqaf tersebut dijadikan sarana pendidikan, maka pengelola mendirikan sekolah RA (Raudlatul Athfal) dan panti asuhan setelah mendapat persetujuan dari pewakaf. Karena antara pihak RA dan panti asuhan ingin mengadakan perluasan bangunan dan keadaan yang tidak memungkinkan maka pihak RA mengalah dan pada tahun 1982 pindah ke sebelah makam di Jl. Sumbersari Gg.III dengan luas tanah $\pm 200 \text{ m}^2$. Karena di sebelah makam tempatnya kurang mendukung dan menyebabkan berkurangnya murid, maka, pihak sekolah meminta untuk dipindahkan ketempat yang lebih baik. Tahun 2002 TK Muslimat NU berpindah ke Jl. Sumbersari IV/62k dan sampai sekarang.

3. Visi, Misi Dan Tujuan TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

Visi dan misi merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam kata-kata. Visi dapat diartikan sebagai pandangan, keinginan, cita-cita, harapan dan impian tentang masa depan. Sementara misi merupakan perwujudan lebih jauh dari visi. TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang ini dalam proses perjalanannya telah memiliki suatu pandangan perjalanan lembaga pendidikan yang ditetapkan sebagai visi dan misi. Adapun visi dan misi di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang adalah sebagai berikut :

Visi:

Menanamkan pendidikan sejak dini dan menyiapkan generasi Islam yang berkualitas

Misi:

Menciptakan anak didik yang berwawasan luas berdasarkan imtaq dan iptek

Tujuan:

Menyeimbangkan antara IMTAQ dan IPTEK

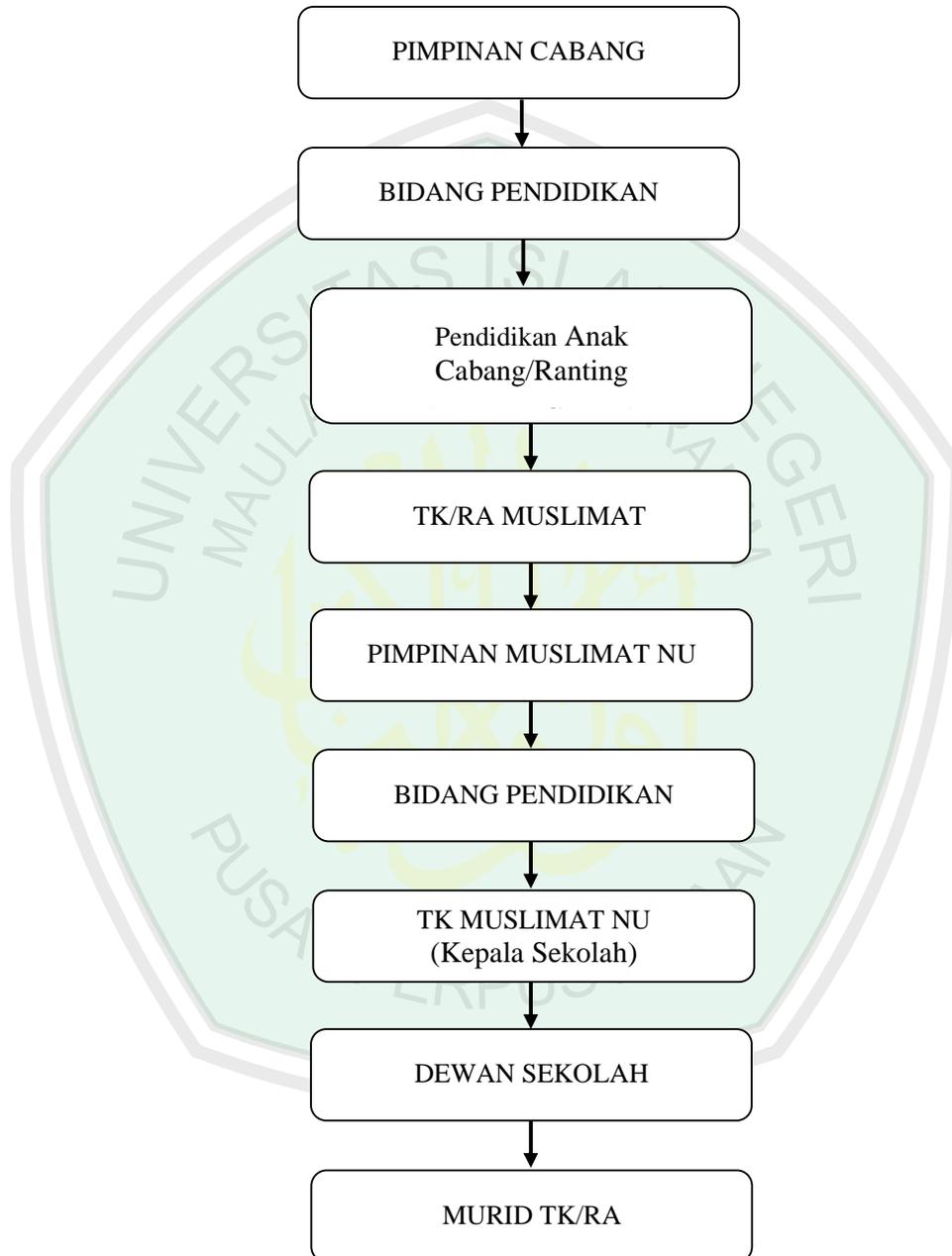
4. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

Struktur Organisasi sekolah adalah suatu susunan yang terdiri dari beberapa kelompok yang masing-masing ditempatkan menurut tanggungjawab pada lembaga tersebut. Adanya struktur organisasi sekolah pada suatu lembaga dipandang sebagai suatu wujud bentuk kerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga.

Sebagai lembaga formal TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang juga memiliki struktur organisasi sekolah yang terbagi menurut tugas dan wewenang struktur organisasi sekolah yang terbagi menurut tugas dan wewenang sebagai acuan dalam melaksanakan tugas. Adapun bentuk struktur organisasi TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang adalah sebagai berikut:



**Struktur Wewenang Pengurus Muslimat Di TK/RA Muslimat NU 31
Sumbersari Malang**



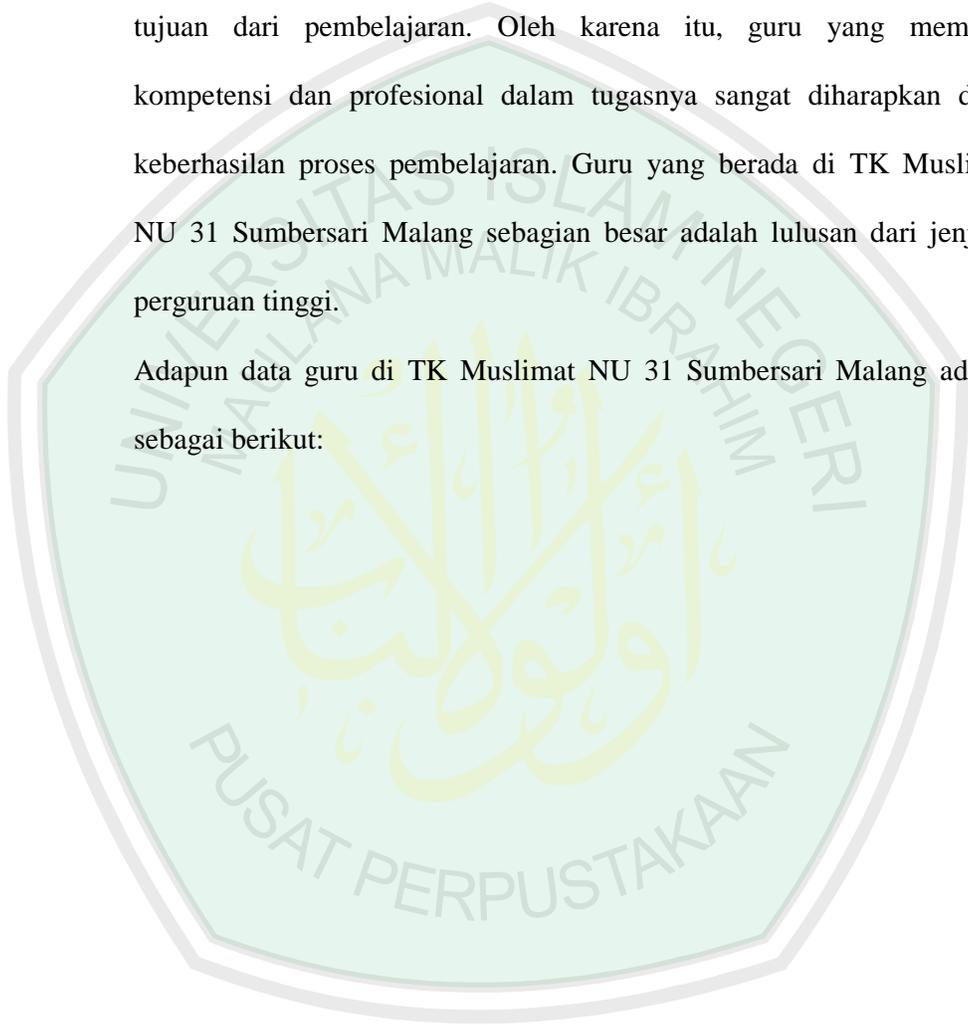
Sumber Data: Dok. TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

5. Keadaan Guru dan Siswa TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

1. Keadaan Guru

Guru merupakan sumber belajar yang ikut menentukan tercapainya tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam tugasnya sangat diharapkan demi keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang berada di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sebagian besar adalah lulusan dari jenjang perguruan tinggi.

Adapun data guru di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang adalah sebagai berikut:



Tabel 1**Data Guru TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang**

No	Nama guru / pegawai	Alamat	L/P	TTL	Ijazah Tahun	Agama	Pangkat/ Jabatan	Gol.R	Masa Kerja	Mulai Bekerja
1	Dra. Ruliati	Jl. Sumebrsari II/100 malang	P	Malang 10-09-1962	KPGTK 1992	Islam	Kepala sekolah	-	24 tahun	03-10-1982
2	Siti halimah S.Pd	Jl. Sumbersari II/93 malang	P	Jember 01-03-1962	KPGTK 1992	Islam	guru	-	23 tahun	01-09-1983
3	Yuliani	Jl. Sumbersari III/184	P	Malang 15-12-1983	KPGTK 1990	Islam	guru	-	21 tahun	20-07-1985
4	Felina maulidia	Jl.sumbersari	P	Malang 15-12-1983	S1	Islam	guru	-	1 bulan	16-07-2007
5	Nur chasanah	Jl. Sumbersari IB/19 malang	P	Malang 11-04-1971	SMP	Islam	karyawan	-	1 tahun	01-02-2006

Sumber Data: Dok. TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

2. Keadaan Siswa

Siswa adalah bagian terpenting dalam proses belajar pembelajaran perbedaan latar belakang juga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Jumlah siswa di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang dari tahun ketahun selalu berubah. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Tabel 2

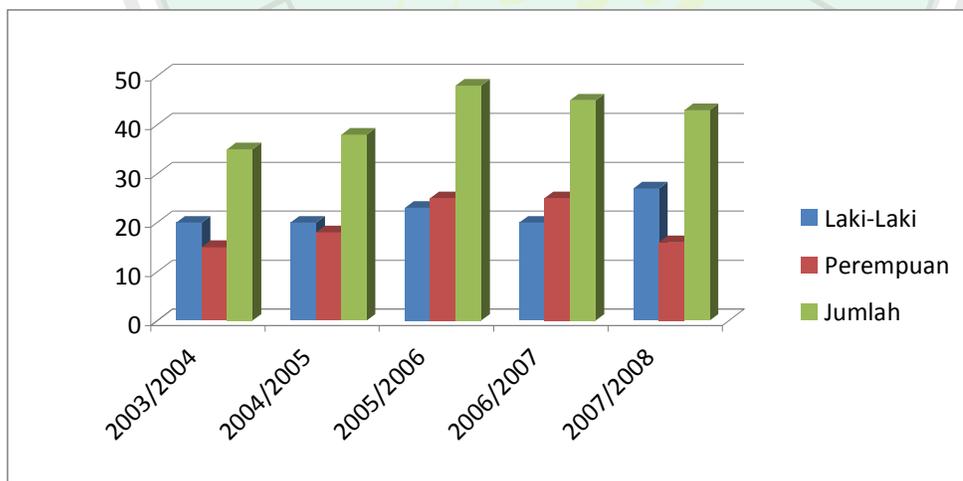
Data siswa TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang Tahun 2007/2008

Tingkat	Jumlah Siswa		Jumlah
	L	P	
Tingkat A	17	8	25
Tingkat B	10	8	18
jumlah	27	16	43

Sumber Data: Dok. TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

Grafik

Data Siswa TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang



Sumber Data: Dok. TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

6. Sarana Dan Prasarana TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

Sarana dan prasarana merupakan alat yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang setiap tahunnya selalu terdapat penambahan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Pada waktu penelitian ini dilaksanakan keadaan sarana dan prasarana TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sudah cukup tersedia walaupun belum memenuhi semua kebutuhan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Keadaan Sarana Dan Prasarana TK Muslimat NU 31
Sumbersari Malang

Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			KET
		B	RR	RB	
Kantor	1	B			
Dapur	1	B			
Perpustakaan	1	B			
R. Koperasi/Toko	1	B			
R. Kepala Sekolah	1	B			
R. Kelas	2	B			
R. UKS	1	B			
Aula	1	B			
Kamar Mandi/WC	1	B			
Gudang	1	B			
Tempat bermain	1	B			
UKS	1	B			
Meja murid	26	B			
Kursi	60	B			
Meja / kursi guru	3	B			
Sofa	1	B			
Papan tulis	6	B			
Televisi	1	B			

Sumber Data: Dok. TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31

Sumbersari Malang

Taman kanak-kanak adalah salah satu jenis pendidikan prasekolah yang merupakan program pemerintah dibidang pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada prinsipnya 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal; 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Peraturan pemerintah ini disusun untuk mengatur pendidikan prasekolah. Pengaturan tersebut sangat penting dalam usaha memberikan tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan prasekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap pengetahuan keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia tersebut sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak tersebut berada pada usia peka untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah dan didorong ketingkat pertumbuhan dan perkembangannya,

sehingga diharapkan kemampuan dasar anak didik dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan bagi anak usia prasekolah cukup penting dan sangat menentukan dikemudian hari.

Adapun proses Metode penanaman keagamaan pada anak usia dini sangat penting dalam Pendidikan Islam. Allah menciptakan manusia dengan kelebihan sebagai sumber kebahagiaan. Allah menjadikan manusia terlahir dalam keadaan suci dan sudah menjadi kewajiban kita sebagai manusia untuk menjaga dan memelihara anak agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang dan membentengi aqidah anak dari sesuatu yang tidak baik. Hal tersebut juga termasuk kewajiban pendidik sebagai panutan anak untuk selalu menjaga dan memelihara anak dan memberitahukan kepada anak bahwa dia adalah seorang muslim dan agamanya adalah agama yang diridloi oleh Allah.

Pendidikan agama di prasekolah Islam mencakup gagasan-gagasan untuk perkembangan pribadi anak. Jiwa keagamaan pada diri anak akan tumbuh jika pengetahuan Islam digabungkan dengan program pendidikan anak, karena anak akan mudah menangkap apa yang yang didengar, dilihat, apabila terjadi langsung dalam kehidupan. Maka akan lebih mudah mendidik agama pada anak usia dini dengan cara menggabungkan dengan aspek kehidupan.

Seperti halnya dengan pendidikan agama di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang. TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang adalah TK yang berbasis Islami, maka di TK ini pendidikannya ditekankan pada aspek keagamaan meskipun dalam sistem pembelajarannya hanya menggabungkan pada program pembelajaran pada bidang pengembangan yang meliputi: bahasa, kognitif, fisik dan

motorik, dan seni. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.

Untuk agama sesuai dengan kurikulum, jam khususnya tidak ada, tetapi terintegrasi ke semua bidang pengembangan, karena di bidang pengembangan itu ada olah raga atau kesehatan, ya ada kognitif, terus budaya. Jadi semua terintegrasi kesana. Jadi kita mau menjelaskan tentang seni ya kita kaitkan dengan agama, menerangkan masalah matematika ya kita kaitkan dengan agama, Cuma, karena TK kita TK muslimat, TK yang ada dibawah naungan NU, jadi kita menambahkan sendiri jam pelajaran untuk menambah tentang agama, artinya setengah jam terakhir dan setengah jam terakhir kita gunakan umumnya rata-rata semuanya untuk bidang kecerdasan, terutama menghafal doa pendek, membaca iqra' kemudian terintegrasi ke semua bidang.⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dalam sistem pengajaran agama di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sesuai dengan kurikulum tidak ada jam khusus untuk pendidikan keagamaan, melainkan sudah terintegrasi atau digabungkan ke program pengajaran bidang pengembangan. Seperti, tema pengajaran adalah kesehatan atau olah raga, maka harus pandai-pandai guru dalam mengaitkan masalah kesehatan dengan keagamaan. Dengan kata lain, dalam penerapan penanaman keagamaan pada anak usia dini para guru menggunakan pendekatan tematik dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan anak sehingga anak akan mudah memahami dan mengingat apa yang sudah disampaikan oleh guru. Selain itu para dewan guru membuat kebijakan untuk menambah jam pelajaran khusus untuk pengajaran keagamaan yang awalnya dua setengah jam dari kurikulum yang ada ditambah setengah jam khusus untuk bidang keagamaan yang mana setengah jam tersebut teletak diakhir pelajaran atau sesudah istirahat. Kebijakan tersebut dibuat oleh para dewan guru dengan alasan

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak dan selain itu juga dengan alasan TK Muslimat dibawah naungan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama', sehingga pendidikan agama Islam harus lebih ditekankan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 september, peneliti melihat guru sedang menerangkan tentang keluarga (karena pada saat itu tema pengajaran adalah tentang keluarga) dan guru mengaitkan dengan agama dengan cara memberi pertanyaan pada anak seputar tentang keluarga. Seperti,

Guru: dalam keluarga ada siapa saja?,
siswa-siswi: ayah, ibu, adik dan kakak.
Guru: siapa yang melahirkan adik?
Siswa-siswi: ibu.....
Guru: siapa yang menciptakan adik?
Siswa-siswi: Allah.⁷⁶

Dialog di atas adalah sebagian gambaran bahwa guru tidak hanya menerang tentang tema yang sedang dibahas tetapi juga mengkaitkan dengan agama. Selain itu dalam observasi tersebut peneliti juga melihat dan diminta langsung untuk ikut serta dalam proses pengajaran pada setengah jam terakhir yang mana pada waktu itu jadwal pengajarannya adalah membaca iqra'. Jadi, dapat dikatakan bahwa TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang benar-benar berusaha untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak.

Banyak hal yang dilakukan oleh dewan guru untuk menumbuhkan rasa keagamaan pada diri anak. Tidak hanya di dalam kelas saja guru menerangkan

⁷⁶Hasil Observasi di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang kelas B pada tanggal 4 september 2007

tentang keagamaan tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Halimah dalam wawancara pada tanggal 11 september :

seperti kita jalan-jalan sambil bertanya pada anak-anak.siapa yang menciptakan pohon kelapa?,siapa yang menciptakan langit?. Ya seperti itu. Secara tidak langsung kan memberi pemahaman kepada anak. Kalau seumpamanya kita mau menerangkan tentang laut atau gunung, ya itu memerlukan wisata dan tentunya memerlukan biaya⁷⁷

Tidak hanya guru saja, peran kepala sekolah juga sangat penting dalam menanamkan keagamaan pada anak. Seperti yang terjadi di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang, kepala sekolah senantiasa membantu dan mengawasi serta memberi nasihat kepada guru dalam penanaman keagamaan pada anak didik. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ruliati selaku Kepala sekolah TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang,

pada umumnya guru TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang ini sudah mengetahui tugas-tugas mereka dalam pembelajaran, jadi saya sebagai kepala sekolah hanya mengamati dan menegur jika ada hal-hal yang dianggap dapat merusak nilai moral serta member solusi jika ada kesulitan, di samping itu kita semua dewan guru juga saling mengingatkan apabila terjadi kesalahan.⁷⁸

Dalam metode penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang menggunakan berbagai macam metode diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Dalam penggunaan metode ini bertujuan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan penanaman keagamaan. Metode ini dilaksanakan di TK setiap hari mulai awal sebelu masuk kelas, selama proses

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Ruliati selaku kepala sekolah pada tanggal 11 september 2007

belajar mengajar sampai berakhirnya pembelajaran. Kegiatan penanaman yang menggunakan metode pembiasaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 september 2007 adalah sebagai berikut:

- 1) Awal sebelum masuk kelas anak dibiasakan berbaris, kemudian membaca doa masuk ruangan, bersalaman dan mencium tangan guru.
- 2) Selama proses belajar mengajar terdapat tiga kegiatan inti yaitu:
 - a) Kegiatan pembuka
 - b) Kegiatan inti
 - c) Kegiatan penutup

Selain yang disebutkan diatas TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang juga membiasakan anak menghafal surat-surat pendek, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Halimah,

bahkan kita sudah menjalankan hafalan surat-surat pendek, kita mengusahakan 12 surat pendek. Sekarang kita sudah bisa 6 surat pendek jadi masih kurang 6 lagi. Ya seperti, surat an-nass, al-ashr, tapi kalau untuk surat al-kafirun kita tidak mengajarkan. Karena apa? Karena surat al-kafirun kan terjemahnya sulit difahami untuk anak kecil, nanti kalau kita ajarkan, anak-anak jadi bingung kita yang dosa. Jadi kita benar-benar memperhatikan kemampuan anak⁷⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para pendidik di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sangat menekankan pada anak untuk belajar menghafal firman-firman Allah tetapi tidak hanya menghafal saja tetapi juga belajar mengerti dan memahami isi ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan anak usia dini.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

b. Keteladanan

Dalam metode ini, selain pendidik menceritakan tentang tokoh-tokoh Islam sebagai panutan, para pendidik juga dituntut untuk berusaha bersikap baik dan menjadi panutan untuk anak didiknya. Karena anak usia dini akan mencontoh dan mengikuti apa yang mereka lihat. Mereka belum mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu para pendidik di TK ini berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.

c. Metode cerita

Dalam penggunaan metode cerita ini bertujuan agar anak lebih mudah untuk memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan bercerita guru dapat menggambarkan tokoh yang dapat dijadikan panutan bagi anak didik. dalam melakukan observasi peneliti melihat guru sedang bercerita tentang keluarga Nabi karena pada saat itu tema pembelajarannya adalah keluarga, Dengan melalui cerita tersebut anak jadi tahu bagaimana dan siapa saja keluarga Nabi.

c. Demonstrasi

Dalam observasi pada tanggal 4 September 2007 peneliti melihat guru sedang mengajarkan pada anak bagaimana caranya melaksanakan wudhu dan itu dipraktikkan langsung bukan hanya sekedar teori saja. Selain itu guru juga mengajarkan anak untuk mempraktikkan shalat, haji, puasa dan juga zakat. Seperti yang disampaikan oleh ibu halimah sebagai berikut:

kalau bulan puasa kita selalu mengadakan pondok ramadhan, jadi untuk pelajaran 100% bidang agama dan kita mewajibkan anak untuk berpuasa. Kan gak mungkin kalau kita menyuruh anak untuk berpuasa sampai maghrib?, prakteknya bagaimana?prakteknya, ya puasa selama disekolah, anak tidak boleh bawa makanan, dan kita memberi penjelasan kepada anak untuk tidak boleh makan sembarangan karena itu akan mengganggu orang yang berpuasa. Dan itu prakteknya hanya dilingkup sekolah saja⁸⁰

Kita selalu mempraktekkan wudhu, kita juga pernah mempraktekkan manasik haji, kita juga pernah lomba haji di stadion, zakat shalat. Dan untuk menambah solidaritas anak kita mengadakan amal setiap hari jumat, kemudian hasil amal kita bawa ke panti asuhan⁸¹

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengajaran penanaman keagamaan juga menggunakan metode demonstrasi yang mana tujuannya agar anak lebih mudah dalam memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

d. Karyawisata

Ibu halimah selaku guru kelas B mengutarakan sebagai berikut:

kita jalan-jalan sambil bertanya pada anak-anak.siapa yang menciptakan pohon kelapa?,siapa yang menciptakan langit?. Ya seperti itu. Secara tidak langsung kan memberi pemahaman kepada anak. Kalau seumpamanya kita mau menerangkan tentang laut atau gunung, ya itu memerlukan wisata dan tentunya memerlukan biaya⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dalam pengajaran guru menyesuaikan tema yang sedang dibahas, dalam artian proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas atau disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

⁸² Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang selalu mengadakan karyawisata agar anak didik lebih memahami apa yang sedang dibahas oleh guru dan dalam pengambilan obyek wisata disesuaikan dengan tema pembelajaran dan dilaksanakan pada hari libur.

Penanaman keagamaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang telah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Siti Halimah dalam wawancara tanggal 11 september 2007

Secara garis besar pelaksanaan program keagamaan 90% sudah terlaksana. Ya itu tadi, karena TK kita TK NU jadi kita menambahkan setengah jam terakhir khusus untuk bidang agama. Kalau dari kurikulum memang tidak ada kita Cuma mendapat dua setengah jam saja dan kita tambah menjadi tiga jam. Setengah jam kita gunakan untuk belajar membaca iqra', doa-doa pendek, bahkan kita sudah menjalankan hafalan surat-surat pendek, kita mengusahakan 12 surat pendek anak harus hafal dan mengerti maknanya⁸³

Selain menggunakan metode di atas para guru juga mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi murid yang mempunyai daya tangkap atau daya fikir yang kurang. Seperti yang diungkapkan oleh ibu siti halimah:

memang ya.....kecerdasan anak itu beda-beda, ya secara umum kita ngajarnya sama, Cuma setelah itu memberi tambahan pada anak yang kurang daya fikirnya, seperti memberi PR hafalan surat pendek atau bacaan do'a. kalau murid yang lain hanya satu sampai dua kali penyampaian untuk murid yang kecerdasannya kurang bisa sampai tiga atau empat kali atau mungkin lebih dari itu sampai anak itu bisa. Ya.....memang itu harus ekstra kerja keras dan harus ekstra sabar. Selain itu kita harus mencari tahu faktor apa yang menyebabkan anak kurang tangkap dalam menerima pelajaran, apa karena faktor keluarga atau memang dari si anak sendiri⁸⁴

2. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

⁸³ Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

Dalam menerapkan penanaman keagamaan pada anak usia dini tentu ada faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat keberhasilan penanaman keagamaan tersebut, supaya berjalan lancar sesuai dengan target yang telah ditentukan. Adapun faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Pendukung Dalam Metode penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

Dalam pelaksanaan penanaman keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang tentunya ada hal-hal yang bisa mendukung dan menghambat keberhasilan pelaksanaan tersebut, agar berjalan lancar sesuai dengan target yang telah di tentukan. Menurut Ibu siti Halimah selaku pengajar bahwa:

Untuk faktor pendukung sangat banyak, sekolah kita mulai berdiri sudah diterima oleh masyarakat, semua orang tua mulai nol kecil sampai nol besar mendukung kebanyakan murid-murid disini rumahnya dekat-dekat jadi gampang untuk berkomunikasi terus tetangga kita semua mendukung dan yang paling penting semua guru disini semua sudah sarjana, semua guru sudah mumpuni, kita selalu memberi motivasi kepada semua guru dengan mengikuti work shop, melalui penataran-penataran ya....perpetemuan-pertemuan, kita pondokkan pondok ramadhan meskipun Cuma dua minggu, itu semua menjadi kekuatan kita⁸⁵

Adanya kerjasama antara pihak sekolah, murid, wali murid, serta lingkungan sangatlah mendukung dalam proses belajar mengajar, dan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang kerja sama tersebut sangat terbina dengan baik sehingga hal ini menjadi kekuatan utama dan menjadi faktor pendukung untuk kemajuan pendidikan.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman keagamaan pada anak sangat diperlukan adanya keterlibatan tidak hanya guru dengan murid saja tetapi antara sekolah dengan masyarakat. Masyarakat adalah kekuatan utama dalam suatu pendidikan. Selain itu sekolah juga harus bekerja sama dengan wali murid dalam mensukseskan program pendidikan yang sedang berjalan. Salah satu usaha sekolah mengadakan kerja sama dengan pihak wali murid adalah dengan mengadakan piket seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Halimah dalam wawancara tanggal 11 september

Kerja sama dengan wali murid kita mengadakan piket khusus untuk orang tua setiap hari senin dan kamis dua orang, untuk member tahukan baik masalah dana atau masalah anaknya. Prakteknya senin sama kamis orang tua murid dua orang datang ke sekolah tapi semua setiap orang mendapat giliran disamping menanyakan kelebihan dan kekurangan anak secara pribadi jugabu ini pelajarannya anak saya bagaimana? atau saya yang nitip sama orang itu “bu ini nanti saya minta tolong ajari anak ini karena orang tuanya tidak bisa karena untuk mendorong anak supaya cepat bisa”⁸⁶

b. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Metode penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

Penghambatnya, tidak banyak, ya ada. Sebagian bagi orang tua yang rendah ekonomi, pematangan ilmu orang tua terhadap agama yang kurang. misalnya ada satu dua anak yang umumnya karena faktor keluarga yang menjadi penghambat, ya....mungkin ayo sekarang kita menghafal doa iftitah ada beberapa yang tidak hafal, karena apa? karena keterbatasan ilmu orang tua yang dimiliki⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas yang menjadi faktor penghambat dalam metode penanaman keagamaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang adalah karena faktor dari wali murid. Ketika guru memberi tugas atau pekerjaan rumah, misalnya menghafal, peran orang tua akan sangat

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

dibutuhkan oleh anak, karena ketika anak mengalami kesulitan anak akan meminta bantuan orang tua. Apabila orang tua tidak mempunyai ilmu yang agama yang cukup maka orang tua akan mengalami kesulitan untuk mengajari sang anak dan akibatnya ini akan membuat guru kerja ekstra keras dan akan mengakibatkan pembelajaran yang sudah terencana menjadi terhambat. Sama halnya Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Halimah guru kelas B

kalau murid yang lain hanya satu sampai dua kali penyampaian untuk murid yang kecerdasannya kurang bisa sampai tiga atau empat kali atau mungkin lebih dari itu sampai anak itu bisa. Ya.....memang itu harus ekstra kerja keras dan harus ekstra sabar. Selain itu kita harus mencari tahu faktor apa yang menyebabkan anak kurang tangkap dalam menerima pelajaran, apa karena faktor keluarga atau memang dari si anak sendiri⁸⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman keagamaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sangat dibutuhkan karena selain sebagai ilmu pengetahuan agama juga sebagai bekal hidup bagi anak didik dengan tujuan agar anak didik mempunyai aqidah yang kuat. Dalam penanaman keagamaan pada anak usia dini tidak hanya kewajiban orang tua saja tetapi juga kewajiban seorang guru ketika anak tersebut memasuki bangku sekolah.

Ketika si anak sampai di rumah maka kewajiban orang tua untuk mengawasi si anak dalam hal apapun terutama dalam hal keagamaannya, dan begitu juga sebaliknya ketika si anak sampai di lingkungan sekolah maka kewajiban guru dalam memelihara dan membentengi aqidah si anak dari perbuatan syirik. Untuk itu adanya kerja sama antara orang tua dan guru sangatlah dibutuhkan.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Halimah selaku guru kelas B pada tanggal 11 september 2007

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian.

Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait.

Data yang telah di peroleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah diatas. Di bawah ini adalah hasil dari analisa peneliti tentang penanaman dasar-dasar keagamaan pada anak usia dini.

C. Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumpalsari Malang

Dalam penanaman jiwa keagamaan kita harus memulai dari anak masih dalam kandungan. Ketika anak lahir orang tua wajib mengajarkan anak tentang keagamaan meskipun hanya dengan dengan memberi contoh. Ketika anak mulai memasuki sekolah tidak hanya tugas orang tua saja tetapi juga guru juga wajib memperkenalkan kepada anak tentang keagamaan. Seperti di sekolah TK Muslimat NU 31 Sumpalsari Malang penanaman keagamaan kepada anak didik sangat diwajibkan. Maka sesuai

dengan penelitian ini peneliti akan menjelaskan tentang penanaman dasar-dasar keagamaan yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa Anak mulai mengenal tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan.

Jadi, sifat keagamaan pada anak usia dini dipengaruhi oleh adanya factor lingkungan, tidak hanya lingkungan keluarga saja tetapi lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi. oleh karena itu seorang guru juga harus lebih mengutamakan pendidikan keagamaan dari pada pendidikan lainnya.

Sedangkan Dalam kamus Ensiklopedi Islam ditulis bahwa, agama adalah peraturan-peraturan berupa hokum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan dan pembalasannya. Dan pendidikan anak usia dini dalam buku Pendidikan Anak Prasekolah karangan Soemiarti Patmonodewo adalah pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan delapan tahun disuatu pusat penyelenggaraan, rumah, atau instusi.

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa pendidikan keagamaan pada anak usia dini adalah suatu layanan untuk anak sejak lahir sampai batas umur yang ditentukan yang mengajarkan tentang hokum-hukum yang diciptakan oleh Tuhan untuk dipatuhi.

Dalam pengenalan keagamaan pada anak usia dini para guru di TK Muslimat NU telah terprogram dalam kegiatan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan kegiatan mengembangkan kemampuan dasar. Yang termasuk kegiatan pembentukan perilaku melalui pembiasaan adalah *pertama* Kegiatan rutin misalnya berbaris, berdoa

sebelum dan sesudah kegiatan, menyanyikan lagu-lagu yang dapat membangkitkan patriotisme, lagu-lagu religius, berjabat tangan dan mengucapkan salam baik kepada sesama anak maupun kepada guru, dan mengembalikan mainan pada tempatnya. *Kedua*, Kegiatan spontan, Misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sakit. *Ketiga* Pemberian tauladan, yang merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah yang dijumpai di lingkungan sekolah, mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain, rapi dalam berpakaian, hadir disekolah tepat waktu, santun dalam bertutur kata dan tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun. Selain ketiga kegiatan yang sudah disebutkan juga ada Kegiatan yang terprogram, merupakan kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran disekolah, misalnya makan bersama, menyirami tanaman, menjaga kebersihan lingkungan.

Selain kegiatan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, Kegiatan Pengembangan Kemampuan Dasar juga sangat penting bagi perkembangan anak usia dini karena kegiatan pengembangan kemampuan dasar diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas anak sesuai dengan perkembangannya. Dalam kegiatan pengembangan kemampuan dasar ini terdapat beberapa perkembangan yaitu: *pertama*, perkembangan bahasa, tujuan perkembangan bahasa adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, selain itu supaya anak lebih mudah dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. *Kedua*, perkembangan kognitif, Perkembangan ini bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah,

mengembangkan kemampuan logika, matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilih dan mengelompokkan dan persiapan pengembangan kemampuan berfikir teliti. *Ketiga*, Fisik dan Motorik, pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. *Keempat*, Seni, pengembangan ini bertujuan agar anak dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya dan dapat menghargai hasil kreativitas orang lain.

Semua guru di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang berusaha dengan sangat melakukan semua kegiatan yang sudah terencana seperti yang telah disebutkan di atas dan menurut dewan guru semua kegiatan tersebut sudah 90% berjalan dengan baik.

Selain program-program tersebut guru TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang juga menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Pembiasaan

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama karangan Zakiah Darajat disebutkan bahwa, Pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru, semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.

Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi.

Metode pembiasaan digunakan guru untuk membiasakan anak membaca surat-surat pendek atau doa-doa pendek, mengetahui nama-nama malaikat atau nama rasul, dan sebagainya. Metode ini dilakukan karena kalau anak hanya menghafal satu kali atau dua kali saja anak-anak mudah lupa tetapi kalau sesering mungkin anak dibiasakan untuk mengulang maka daya ingat anak akan bertambah.

2. Keteladanan

Ahmad tafsir mengatakan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.

Di TK Muslimat NU Sumber Sari Malang baik Kepala Sekolah maupun Guru harus menjaga sikap di depan murid baik berupa perbuatan ataupun ucapan harus mereka jaga supaya apabila perbuatan atau ucapan guru yang kurang baik diketahui oleh murid, murid tidak menirukan. Jadi sebisa mungkin guru memberi contoh yang baik-baik kepada murid. Hal ini harus dilaksanakan karena anak hanya dapat menirukan termasuk hal-hal yang dianggap baru oleh mereka.

3. Metode Cerita

Pengajaran dengan memakai metode cerita sangat tepat digunakan dalam mendidik anak usia dini karena dunia anak adalah bermain dan bercerita, selain itu bercerita dapat memancing anak untuk berfikir sehingga anak akan lebih kreatif.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Moeslichatoen R. dalam buku Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak sebagai berikut Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik masing-masing anak. Bila anak terlatih mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami.

4. Demonstrasi

Dalam buku yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam dikatakan bahwa Metode demonstrasi adalah metode mengajarkan yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi tidak akan sia-sia guru menerangkan pelajaran karena dengan menggunakan metode demonstrasi anak langsung mempraktekkan apa yang guru jelaskan dan tidak akan khawatir murid menjadi lupa setelah guru menerangkan.

5. Karyawisata

Dengan melalui metode karyawisata akan memberi kepuasan terhadap keinginan anak didik dengan banyak melihat kenyataan-kenyataan di samping keindahan alam sekitar di luar kelas. Selain itu anak didik juga akan bersikap terbuka, obyektif, luas pandangan akibat dari pengetahuan luar yang diperolehnya yang akan mempertinggi prestasi kepribadiannya dan juga anak didik memperoleh tambahan pengalaman melalui karyawisata, sedangkan guru mendapat kesempatan menerangkan segala sesuatu.

Karyawisata dilakukan apabila di dalam kelas guru tidak akan mungkin untuk menjelaskan suatu tema pelajaran apabila tanpa adanya karyawisata. Karyawisata tidak harus pergi ke tempat wisata, dengan mengajak anak jalan-jalan atau belajar diluar kelas, halaman sekolah misalnya itu sudah dapat mewakili metode pengajaran karyawisata. Tetapi apabila memang dalam tema memerlukan adanya karyawisata ke tempat wisata maka guru bias mengajak murid untuk berrekreasi dan tentu saja hal tersebut membutuhkan biaya. Hal tersebut juga sering dilakukan oleh guru di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang yang bertujuan agar anak lebih cepat memahami tema yang diajarkan.

D. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Penanaman Dasar-Dasar

Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

1. Faktor Pendukung Dalam Penanaman Dasar-Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang
 - a. Sarana dan fasilitas kelas

Dari hasil observasi dan interview menyebutkan bahwa fasilitas dalam kelas sudah cukup memadai baik besar ruangan kelas, bangku, papan tulis, ventilasi yang cukup baik dan juga sudah ada televisi serta adanya peralatan lainnya.

Dengan adanya sarana dan fasilitas yang lengkap akan mendukung guru dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan sesuai dengan yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya Manajemen Penelitian bahwa kualitas atau tingkat penguasaan belajar banyak didukung oleh alat-alat pelajaran atau sarana prasarana pendidikan yang relevan. Serta dikatakan oleh Ahmad Rohani bahwa lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar/perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar murid dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

b. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misal kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang bukan sarjana pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu pendidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia di cetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Karena seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kelas, guru

harus memiliki strategi-strategi khusus untuk mengelola kelas agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru-guru di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang berdasarkan dari hasil observasi dan dokumentasi sudah dapat dibilang bagus. Semua guru yang ada di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sudah S1, guru berusaha menjadi tauladan bagi siswa dari segi penampilan maupun perilaku guru, dan guru juga berusaha menjadi guru yang profesional dengan terus belajar dan belajar dengan tujuan ingin memberikan yang terbaik untuk siswanya. Selain itu hasil dari interview guru di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sering mengikuti penataran, work shop, dan lain sebagainya.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar diri individu. Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai "sumber pengajaran" atau "sumber belajar". Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu adaptasi dengan kehidupan dimana ia hidup. Maka guru meski mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga tercipta lingkungan sebagai komponen pengajaran yang penting kedudukannya secara baik.

Jadi dapat dikatakan bahwa Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi belajar siswa. Dengan lingkungan yang indah, nyaman, bersih maka siswa akan senang berada di kelas maupun sekolah, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar. Berdasarkan hasil penelitian di bahwa dilihat dari keadaan

lingkungan fisik sudah cukup bagus, bersih, nyaman. Dan dari kondisi non fisik lingkungan TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang terletak ditengah-tengah masyarakat yang mendukung keberadaan TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang. Dukungan masyarakat dapat dibuktikan dengan adanya piket yang dikhususkan untuk wali murid, dibentuk bertujuan untuk meningkatkan mutu sekolah. Dan masyarakat inilah yang menjadi kekuatan utama berdirinya TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang.

2. Faktor Penghambat Dalam Penanaman Dasar-Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

a. Faktor siswa

Murid atau peserta didik adalah manusia yang berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Diruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan dan di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan ada yang pendiam, kreatif, ada yang suka berbicara, dan sebagainya. Semua perilaku anak didik tersebut mewarnai suasana kelas. Kegaduhan semakin terasa jika jumlah anak didik sangat banyak di dalam kelas. semakin banyak jumlah anak didik di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar dikelola. Dengan adanya banyak perbedaan perilaku pada diri murid maka berbeda pula daya tangkap murid terhadap materi yang sedang diajarkan. Dengan demikian pengajaran yang sudah terencana menjadi terhambat.

b. Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam keberhasilan pendidikan agama pada anak usia dini. Keluarga sangat mempengaruhi kembang tumbuh anak dalam mengenal agama. Selain menjadi faktor pendukung keluarga juga menjadi faktor penghambat. Anak akan melakukan apa yang didengar dan dilihat baik itu hal yang baik maupun yang jelek, terutama apa yang dilakukan orang tua anak akan mengikutinya. Apabila orang tua atau keluarga dangkal dalam hal ilmu agama maka anak tidak akan ada yang mengajari atau mendidik sehingga. Ketika pihak sekolah meminta anak untuk belajar tentang salah satu tema keagamaan membaca surat pebdek misalnya, kalau keluarga tidak mampu karena kedangkalan ilmu agamanya maka si anak tidak ada yang membimbing sehingga menjadi pekerjaan tambahan bagi guru dan ini akan menghambat sistem pengajaran yang sudah terencana dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan secara global serta saran-saran sebagai bahan pertimbangan dan masukan ataupun bahan evaluasi dari pihak sekolah khususnya dan pihak pembaca pada umumnya.

1. Metode Penanaman Keagamaan Pada Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

Penanaman keagamaan pada anak usia dini sangatlah penting karena apabila anak tidak mengenal agama maka tidak akan ada yang membentengi dirinya apabila mereka berbuat syirik. Semua manusia harus mengenal siapa tuhannya dan siapa yang menciptakannya.

TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang sangat memperhatikan jiwa keagamaan anak dan di sekolah tersebut pengenalan agama pada anak diwajibkan meskipun tidak ada tema khusus yang membahas tentang agama. Karena TK tersebut adalah TK Islami di bawah naungan Muslimat NU maka diwajibkan bagi guru untuk mengajarkan anak tentang agama islam. Dalam penanaman keagamaan menggunakan pendekatan tematik yaitu Disini, guru ditantang untuk lebih kreatif bagaimana mengenalkan agama islam kepada murid, dengan cara tema yang akan

dibahas, guru harus menghubungkan dengan agama. Apabila guru membahas tema tentang olah raga atau kesehatan maka guru harus mengkaitkan dengan agama. Selain itu, dari pihak sekolah membuat program pendidikan sendiri diluar kurikulum yang ada, guru membuat program tambahan jam pengajaran yang awalnya Cuma dua setengah jam menjadi tiga jam yang mana yang setengah jamnya lagi dibuat untuk mengajarkan anak untuk mengaji.

Dalam pengenalan keagamaan pada murid, para guru TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang memakai metode sebagai berikut:

- a. Pembiasaan
- b. Keteladanan
- c. Metode Cerita
- d. Demonstrasi
- e. Karyawisata

2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

Faktor penghambat dan faktor pendukung tidak terlepas dari lingkungan sekolah ataupun keluarga, maupun dari murid itu sendiri. Dan itupun terjadi di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang. Yang menjadi penghambat dan pendukung jalannya pengajaran dominan pada faktor keluarga dan murid itu sendiri. Menjadi penghambat karena, apabila ada murid yang tingkat kecerdasannya rendah maka guru harus ekstra keras dalam mendidik dan akan menghambat jalannya pengajaran yang sudah terencana sedangkan keluarga tidak mendukung karena

faktor ekonomi maupun karena rendahnya pengetahuan mereka terutama pada ilmu agama. Dan begitu juga sebaliknya, keluarga dan murid menjadi pendukung dalam proses belajar mengajar karena, dengan adanya piket yang dikhususkan wali murid sangat membantu guru dalam perkembangan dan kemajuan sekolah serta mendukung proses pembelajaran.

B. Saran-Saran

1. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penanaman keagamaan harus benar-benar diperhatikan, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Dan untuk mencapai keberhasilan tersebut juga harus memperhatikan bagaimana murid dapat mengerti, memahami dan mengamalkan materi yang telah disampaikan, yaitu anak asuh dapat menerapkan apa yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hendaknya kepala sekolah dan para guru harus lebih meningkatkan interaksi dengan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat menjadi partner dalam proses pembelajaran, karena kerjasama yang baik, serasi dan harmonis mutlak dibutuhkan oleh lembaga pendidikan.
3. Guru harus lebih meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Meningkatkan kedisiplinan murid di dalam maupun di luar kelas serta memantau tingkah laku murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Uhbiyati, Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Abdul Majid, 'Abdul Aziz. 2003. *Mendidik Anak Lewat Cerita Dilengkapi 30 Kisah*. Jakarta: Mustaqim.
- Arifin, H.M.. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervise Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bin Abdurrahman Al-'Akk, Syekh Khalid. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ad-Dawa'.
- Baraja, Abubakar. 2006. *Mendidik Anak Dengan Teladan*. Jakarta: Studia Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Djumransjah, M. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Deporter, Bobbi. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- DEPDIKNAS. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Dan Raudlatul Athfal*. Jakarta.
- Darajat, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ensiklopedi Islam I*. 2000. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Hoeve.
- Furhan, Arief 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Reseaarch II*. Yogyakarta: Yayasan Penelitian fakultas Psikologi UGM.
- Hady, Aslam. 1986. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: CV.Rajawali Press.

- Indra Kusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jalaluddin. Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,
- Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. 1981. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Moeleong, Lexy J.. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Manaf, Mujahid Abdul. 1994. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. Mini, Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Universitas Gajah Mada Press.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikana Anak Prasekolah*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- R, Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Supranto, J. 1993. *Metode Ramalan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teonlloe, A.J.E. 1992. *Teori Dan Praktek Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Wahyudi. Damayanti, Dwi Retna. 2005. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini Di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, Abi M.F.. 2005. *Mendidik Secara Islami*. Jombang: Lintas Media.
- Zuhairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rina Fadlilatul Lailiyah, dilahirkan di Desa Bedali RT/RW: 26/07 No.95 Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Pada tanggal, 03 September 1984 Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Asmaul Hadi dan Ibu Rumiah.

Beberapa jenjang pendidikan yang telah ditempuh diantaranya adalah: Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bedali I di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hikmah di Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, dan meneruskan ke Madrasah Aliyah Swasta yang masih satu lokasi dengan Madrasah Tsanawiyah yaitu Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah di Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Dan sekarang menyelesaikan studi di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Malang tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl.Gajayana 50 Malang telp. (0341) 551354 fax. (0341) 572533

Nomor : Un. 3.1/TL.00/508/2007
2007

Malang, 4 Agustus

Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : **PENELITIAN**

Kepada
Yth. Kepala TK Muslimat NU-31 Malang
Di
Malang

Assalamu'alakum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Rina Fadlilatul Lailiyah
NIM : 03110171
Semester/Th. Ak : IX/2007
Judul Skripsi : **Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU-31 Malang**

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu dalam bidang-bidang yang sesuai dengan judul skripsi di atas.

Demikian, atas perkenaan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. HM. Djunaidi
Ghony
NIP. 150 042 031



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG**

FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Gajayana 50 Malang Tlp. (0341) 551354 Faks. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rina Fadlilatul Lailiyah
NIM : 03110171
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. H. Farid Hasyim, M,Ag
Judul skripsi : Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 31 Malang

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasi	Tanda Tangan
1	22 Juni 2007	Persetujuan proposal	1.
2	4 Agustus 2007	Revisi BAB I	2.
3	14 Agustus 2007	Revisi BAB I dan II	3.
4	15 Agustus 2007	ACC BAB I dan II	4.
5	16 Agustus 2007	ACC Kuesioner	5.
6	26 Maret 2008	Revisi BAB III, IV, V dan VI	6.
7	31 Maret 2008	ACC Abstrak	7.
8	3 Maret 2008	ACC BAB I, II, III, IV, V dan VI	8.

Malang, 3 April 2008
Mengetahui,
Dekan,

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP.150 042 031

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI
Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini
Di TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang

Pedoman Observasi

1. Keadaan fisik
 - a. Situasi lingkungan TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang
 - b. Ruang kelas dan fasilitas kelas
 - c. Sarana dan prasarana yang menunjang penanaman keagamaan
2. Kegiatan guru dalam menanamkan keagamaan pada anak usia dini
 - a. Aktivitas kegiatan guru dalam proses penanaman keagamaan

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang
2. Visi, misi dan tujuan TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang
3. Keadaan guru TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang
4. Keadaan siswa TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang
5. Keadaan sarana dan prasarana TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang
6. Foto-foto saat Proses belajar mengajar di kelas

PEDOMAN INTERVIEW
Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang

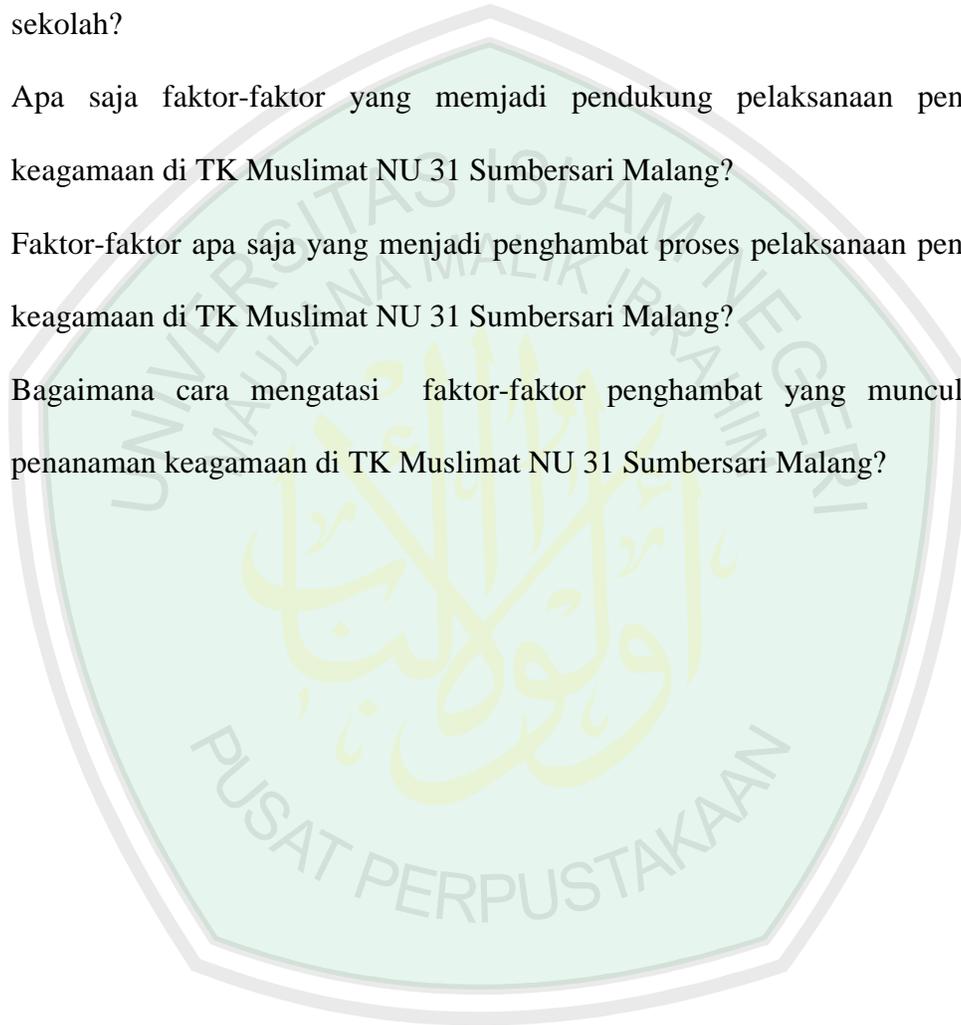
Responden: Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang?
2. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana dalam kaitannya dengan penanaman keagamaan pada anak usia dini?
3. Apakah ada perhatian khusus dari Anda kepada guru-guru terhadap penanaman keagamaan pada anak usia dini?
4. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang baik secara akademik maupun non akademik?

Responden: Guru

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman keagamaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang?
2. Usaha apa saja yang dilakukan TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang dalam penerapan penanaman keagamaan dilihat dari metode maupun materi yang diberikan?
3. Bagaimana proses monitoring/pengawasan dalam pelaksanaan metode penanaman keagamaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang?
4. Metode apa saja yang sudah digunakan oleh guru dalam penanaman keagamaan?
5. Apakah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun?

6. Menurut anda penerapan metode penanaman keagamaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang apa sudah sesuai dengan harapan dan tujuan Pendidikan Islam?
7. Bagaimana mensosialisasikan penanaman keagamaan selain penerapannya di sekolah?
8. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan penanaman keagamaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang?
9. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat proses pelaksanaan penanaman keagamaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang?
10. Bagaimana cara mengatasi faktor-faktor penghambat yang muncul dalam penanaman keagamaan di TK Muslimat NU 31 Sumbersari Malang?



**Kegiatan Belajar Yang Ada
di TK Muslimat NU 31 Sumpersari Malang**



**Gambar
Kegiatan Belajar Membaca Iqra'
Dalam Rangka Pondok Romadhon**



**Gambar
Foto Bersama Setelah Kegiatan Pondok Romadhon**



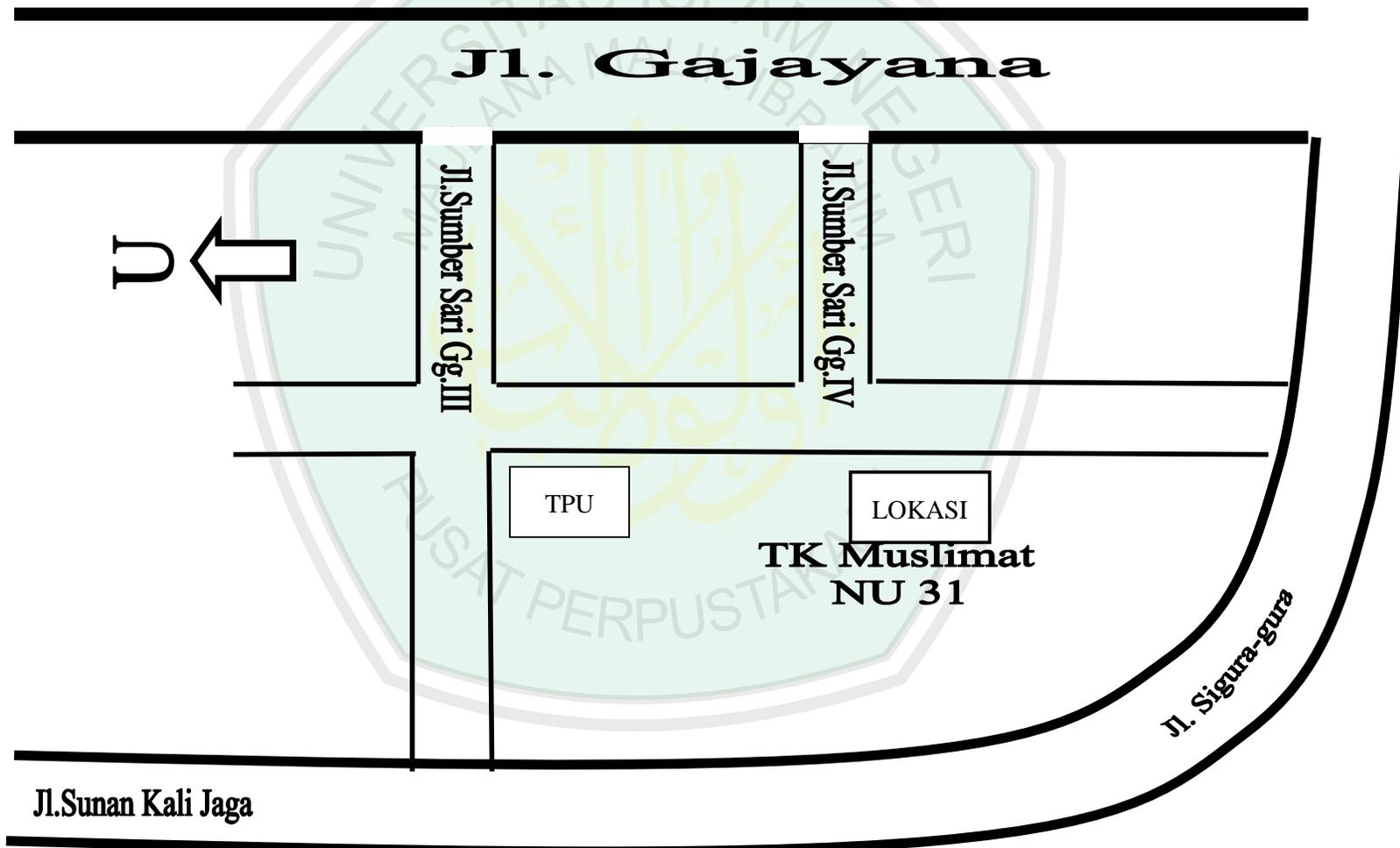
**Gambar
Kegiatan Belajar Mengajar
Guru Sedang Bercerita Sesuai Dengan Tema di Kelas B**



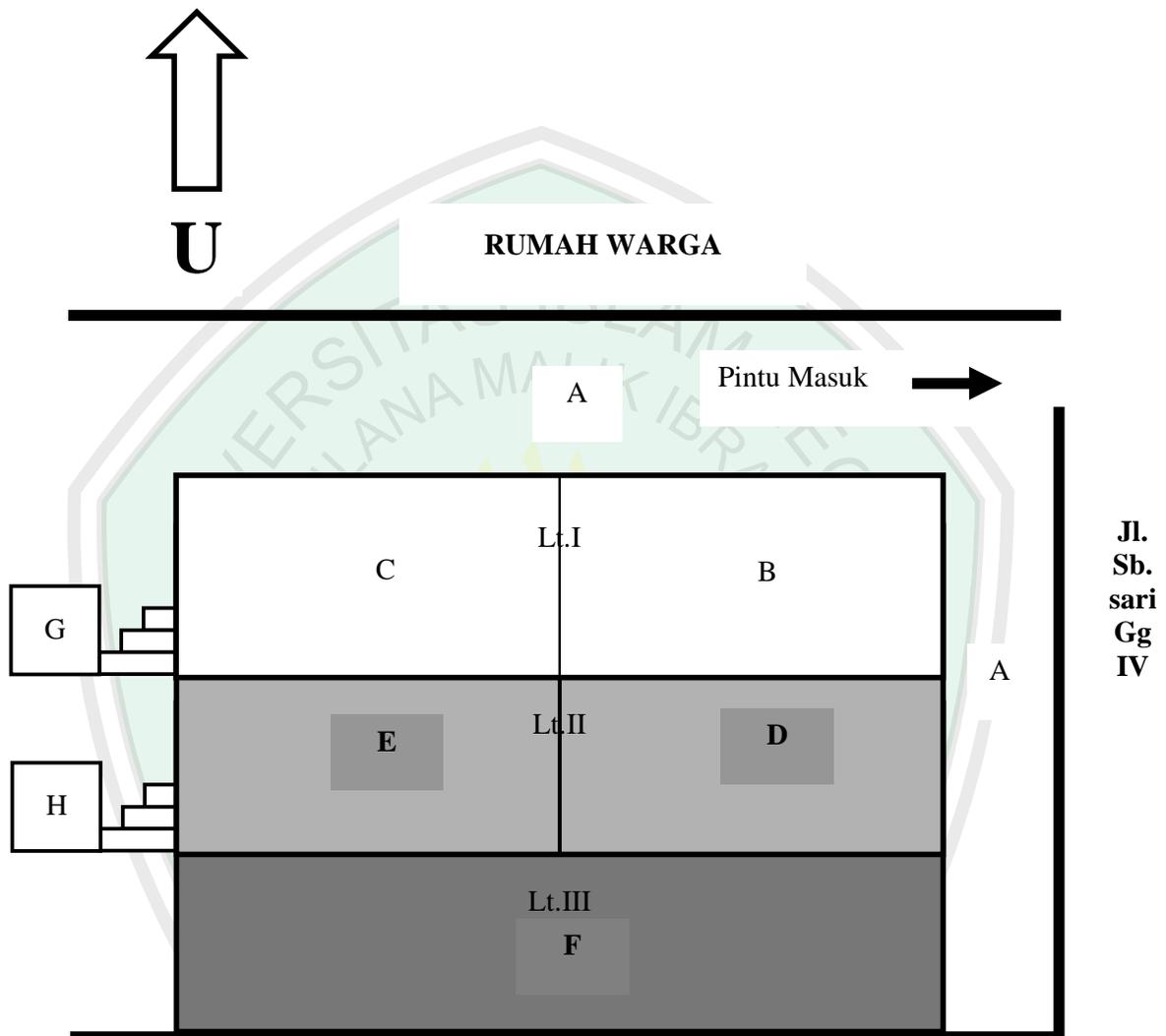
**Gambar
Guru Meminta Murid Untuk Mempraktikkan Cara Berwudhu**

DENAH LOKASI
TK MUSLIMAT NU 31 SUMBERSARI MALANG

UIN
MALANG



**DENAH LETAK RUANG
TK MUSLIMAT NU 31 SUMBERSARI MALANG**



KETERANGAN:

- A : Halaman Sekolah dan Tempat Bermain
- B : Ruang Kepala Sekolah dan Guru
- C : Ruang Kelas A
- D : Ruang Kelas B
- E : Ruang AULA
- F : Tempat Olah Raga
- G : Kamar Mandi Lantai I
- H ; Kamar Mandi Lantai II